Keluarga Bahagia Perspektif Ahmad Kusyairi Suhail (Studi Analisis Ayat-ayat Keluarga Bahagia dalam Buku Menghadirkan Surga di Rumah)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Abdurrahman Ar-Rasyid

NIM :E93216051

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Abdurrahman Ar Rasyid

NIM: E93216051

Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Mei 2021

Saya yang menyatakan

Abdurrahman Ar Rasyid

E93216051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Keluarga Bahagia Perspektif Ahmad Kusyairi Suhail (Studi Analisis Ayat-ayat Keluarga Bahagia dalam Buku Menghadirkan Surga di Rumah) yang ditulis oleh Abdurrahman Ar Rasyid ini telah disetujui pada tanggal 24 Mei 2021

Surabaya, 24 Mei 2021

Pembimbing,

Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI

NIP. 197106141998032002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Keluarga Bahagia Perspektif Ahmad Kusyairi Suhail (Studi Analisis Ayat-ayat Keluarga Bahagia dalam Buku Menghadirkan Surga di Rumah) telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI (Ketua) : .....
2. Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag (Sekretaris) : .....
3. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji 1) : .....
4. Drs. Umar Faruq, M.M (Penguji 2) : .....

Surabaya, 22 Juli 2021

Dekan

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : *Abdurrahman Ar Rasyid*
NIM : *E93216051*
Fakultas/Jurusan : *Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir*
E-mail address : *abdurrocid@gmail.com*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
√ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lainlain
yang berjudul :
Keluarga Bahagia Perspektif Ahmad Kusyairi Suhail (Studi Analisis Ayat-ayat Keluarga Bahagia dalam Buku Menghadirkan Surga di Rumah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Mei 2021

Penulis

Rsd

(Abdurrahman Ar Rasyid)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Abdurrahman Ar Rasyid, E93216051, 2021; *Keluarga Bahagia Perspektif Ahmad Kusyairi Suhail (Studi Analisis Ayat-ayat Keluarga Bahagia dalam Buku Menghadirkan Surga di Rumah).* Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keluarga Bahagia Perspektif Ahmad Kusyairi Suhail (Studi Analisis Ayat-ayat Keluarga Bahagia dalam Buku Menghadirkan Surga di Rumah). Menjadi keluarga bahagia sejatinya merupakan keinginan setiap insan. Kondisi keluarga yang bahagia mengantarkan pada kesuksesan seseorang. Bilamana keluarga terbina dengan baik, maka ia dapat menjadi pionir perbaikan bagi umat.

Definisi keluarga bahagia dewasa ini menjadi suatu hal yang sifatnya relatif. Guna menjawab kegelisahan tersebut, penelitian ini berupaya mengkonstruksi pemikiran Ahmad Kusyairi Suhail dalam bukunya yang berjudul "Menghadirkan Surga di Rumah".

Penelitian ini nantinya akan membahas mengenai bagaimana Ahmad Kusyairi Suhail menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia, serta metode apa yang ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif pustaka sekaligus wawancara, menggunakan pendekatan tafsir dan teori tafsir mawdhu'i.

Hasilnya, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Ahmad Kusyairi Suhail dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia. Ia beranggapan bahwa keluarga merupakan dasar dari segala hal. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga tersebut, Ahmad Kusyairi Suhail menggabungkan beberapa metode, yaitu gabungan antara metode tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, serta model-model tafsir kontemporer.

Kata kunci: *Keluarga, Keluarga Bahagia dalam Alquran, Ahmad Kusyairi Suhail, Content Analysis.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian 11
F. Telaah Kepustakaan 12
G. Metodologi Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 20
BAB II KELUARGA BAHAGIA DAN TAFIR AL-QURAN 22
A. Keluarga Bahagia 22
1. Pengertian Keluarga, Bahagia, dan Keluarga Bahagia 22
2. Ayat-ayat Keluarga Bahagia Dalam Kajian Tafsir 25
B. Metodologi Tafsir Alqur'an 33
1. Definisi Tafsir 33
2. Jenis-jenis Tafsir 38
BAB III KUSYAIRI DAN PENAFSIRANNYA 42
A. Biografi Ahmad Kusyairi 42
B. Karya-karya Ahmad Kusyairi 44
C. Menghadirkan Surga di Rumah 45
BAB IV KUSYAIRI DAN KELUARGA BAHAGIA 65
A. Keluarga Bahagia Menurut Ahmad Kusyairi Suhail 65
B. Penafsiran Ahmad Kusyairi Terhadap Ayat Tentang Keluarga Bahagia 67
C. Metodologi Penafsiran Ayat Tentang Keluarga Bahagia 91
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ahmad Kusyairi dalam Menafsirkan Ayat Tentang Keluarga Bahagia 104
BAB V PENUTUP 107
A. Kesimpulan 107
B. Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan dalam keluarga merupakan sesuatu yang diimpikan setiap orang. Tidak dipungkiri lagi tak ada orang yang ingin rumah tangganya berantakan. Kebahagiaan keluarga dapat mempengaruhi kondisi anggota keluarga tersebut. Faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan seseorang juga keluarga. Apabila keluarganya dapat membina anggotanya dengan baik, maka orang tersebut dapat menjadi penggerak perbaikan ditengah masyarakat.[1]

Banyak ilmuwan yang menyebutkan definisi dari keluarga. Salah satunya adalah George Murdock, ia mengatakan keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersamaan, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.[2]

Pada umumnya, keluarga bahagia dapat diartikan keluarga yang mau saling memahami dan mau menerima kekurangan satu sama lain.[3] Sedangkan dalam Islam, konsep keluarga sama juga disebut dengan konsep sakinah. Menurut M. Quraish

---

[1] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 11
[2] Sri Lestari, Psikologi Keluarga. (Jakarta: Kencana, 2016) 3
[3] Dita Martiyana, "Definisi Keluarga Bahagia", https://www.kompasiana.com/ditamartiyana/5a45ce05f133440a0c5356f5/definisi-keluarga-bahagia?page=2/ Diakses 05 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, sakinah yang dimaksud disini adalah ketenangan yang dinamis.[4] Jadi dapat diartikan bahwasannya definisi keluarga bahagia dalam Islam menurut Shihab adalah keluarga yang selalu merasakan ketenangan dalam rumah tangganya.

Secara umum ada beberapa syarat keluarga dikatakan bahagia atau tidak. Gaya komunikasi yang bagus adalah syarat pertama keluarga menjadi bahagia. Apabila komunikasi berjalan dengan baik maka akan baik pula dalam menyelesaikan masalah, karena faktor utama dalam keluarga adalah komunikasi. Apabila terjadi sebuat perbedaan pendapat dalam keluarga, apabila keluarga tersebut memiliki gaya berkomunikasi yang bagus maka masalah akan cepat terselesaikan tanpa perlu sampai terjadi perdebatan yang panjang sehingga menyebabkan salah satu anggota keluarga dapat merasa tidak bahagia.

Hal lain yang dijadikan syarat bahwa keluarga dikatakan bahagia adalah ketika sudah tidak ada lagi rahasia yang disembunyikan oleh tiap pasangan. Ketika sedang memiliki masalah misal, mereka tidak malu dan enggan untuk membicarakan masalah tersebut bersama dengan pasangannya daripada membicarakan masalah tersebut kepada teman-temannya yang lain. Apabila setiap ada masalah dibicarakan baik-baik dan tidak dipendam sendiri maka perjalanan keluarga tersebut akan selalu dimudahkan karena pencarian solusi dicari bersama-sama. Lain halnya apabila masalah diselesaikan sendiri oleh satu pihak, maka akan menjadikan masalah tersebut terasa lebih berat dan itu dapat mempengaruhi kebahagiaan keluarga mereka.

[4] M. Quraish Shihab, *Perempuan*. (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018) 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berprasangka baik dan memprioritaskan keluarga juga menjadi hal yang penting agar keluarga bisa bahagia. Prasangka baik terhadap pasangan ketika sedang berjauhan itu dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi keluarga, yaitu meminimalisir adanya kecurigaan yang berlebihan dan meredam konflik keluarga. Begitupun memprioritaskan keluarga. Dengan memberi waktu lebih banyak terhadap keluarga maka dapat menjadikan keluarga tersebut dapat bahagia. Semakin banyak memiliki waktu untuk *family time* atau waktu bersama keluarga maka akan dapat memperbaiki semua kesalahan-kesalahan yang ada dalam keluarga sehingga keluarga tersebut bisa menjadi lebih bahagia.[5]

Selain beberapa hal diatas, Islam juga memberikan kunci agar keluarga menjadi bahagia. Kunci pertama kebahagian keluarga menurut Islam adalah iman, karena apabila tidak didasari dengan iman yang kuat maka keluarga tidak akan bisa bahagia. Banyak keluarga yang kaya raya, memiliki banyak usaha, akan tetapi ia tidak memiliki iman yang kuat. Hal itu menyebabkan mereka bimbang dan tidak tahu bagaimana menjaga kebahagiaan keluarga mereka.

Mengapa harus didasari dengan bekal iman? Karena iman adalah salah satu hal yang dapat menjadi jalan masuk ke surga. Tidak akan sempurna kenikmatan yang didapatkan di surga apabila hanya masuk surga sendirian saja. Kenikmatan surga akan lebih terasa apabila di surga bisa berkumpul dengan keluarga, baik itu suami, istri, anak, maupun orangtua. Dengan berbekal iman dalam membangun keluarga maka tak

[5] Tentry Yudvi D.U, "Ini Dia 5 Ciri Keluarga Bahagia Bak Keluarga Cemara", https://www.nova.grid.id/amp/051615272/ Diakses 21 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya akan mendapatkan kenikmatan di dunia saja, di akhirat pun akan mendapat kenikmatan dengan berkumpul dengan keluarga. Firman Allah SWT, pada surat Al-Hujurat ayat ke-10:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat.[6]

Pada ayat ini Allah SWT menegaskan bahwasannya persaudaraan, termasuk persaudaraan dalam keluarga, keluarga dapat bahagia di dunia dan di surga ketika balut dengan ikatan takwa. Selain didasari dengan iman, keluarga yang bahagia menurut Islam dapat diwujudkan dengan cara mengikuti atau mencontoh jejak keluarga-keluarga yang sudah dicontohkan dalam Alquran. Misal meneladani Nabi Muhammad saw, Nabi Ibrahim a.s, dan banyak lainnya.

Setelah meneladani keluarga yang dikisahkan oleh Alquran langkah berikutnya adalah senantiasa menjadi keluarga yang produktif dalam kebaikan. Entah itu di dunia ataupun di akhirat nantinya. Sebab apabila keluarga senantiasa produktif dalam kebaikan maka keluarga tersebut juga akan memberikan kebaikan-kebaikan positif yang ada disekitar keluarga tersebut. Misal, salat berjamaah di masjid. Apabila ada keluarga yang rajin berjamaah lima waktu ke masjid maka tidak menutup

[6] Alquran, 49:10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan tetangga yang melihat akan banyak yang meniru kebaikan keluarga tersebut.

Dan yang terakhir adalah selalu waspada dan menjaga keluarga dari api neraka. Hal utama yang harus diperhatikan oleh pemimpin keluarga adalah menjaga dirinya sendiri dan keluarga dari api neraka. Karena apabila kepala keluarga tidak bisa menjauhkan dirinya sendiri dan keluarganya dari siksa neraka maka ia dan keluarganya tidak akan bisa bahagia. Apabila sang kepala keluarga mau dan mampu menjauhkan keluarganya dari api neraka maka keluarganya akan bahagia entah itu di alam dunia maupun di alam akhirat. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT, dalam Alquran;

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ

Artinya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang mempersdayakan.[7]

Dalam ayat ini dijelakan bahwasannya kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika manusia dimasukkan ke surga dan dihindarkan dari siksa neraka. Tidak

[7] Alquran, 3:185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada definisi kebahagiaan apapun yang dapat menandingi definisi bahagia ini. Oleh karena itu maka keluarga yang bahagia bisa dicapai apabila kepala keluarga dapat menjauhkan diri dari api neraka dengan menjalani perintah allah dan menjauhi larangannya, serta senantiasa berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.[8]

Pada ayat yang lain, disebutkan juga bahwa sebagai orang yang iman kepada Allah, harus menjaga diri sendiri dan juga keluarganya dari api neraka. Allah SWT, berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman; peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[9]

Ayat ini dapat diartikan secara tekstual bahwasannya sebagai orang yang iman kepada Allah, harus senantiasa melindungi diri sendiri dan juga keluarga dari siksa api neraka yang bahan bakarnya berasal batu dan manusia.

Mengenai keluarga, Alquran mempunyai banyak ayat yang menjelaskan tentang keluarga, bahkan tentang bagaimana cara agar keluarga dapat bahagia. Hal ini

[8] Ahmad Kusyairi Suhail, *Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia Di Dunia dan Di Surga* (Jakarta: Pustaka IKADI, 2016), 17
[9] Alquran, 66:6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan bahwasannya Alquran juga memberikan perhatiannya terhadap keluarga. Ada beberapa contoh ayat tentang keluarga di dalam Alquran. Salah satu diantaranya adalah yang tertuang dalam Alquran surat Ar-Rum ayat 21 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[10]

Mengutip pendapat Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini, Suhail meengatakan bahwasannya, termasuk kesempurnaan rahmat Allah SWT, kepada keturunan Adam adalah Ia menjadikan pasangan mereka dari jenis mereka sendiri untuk mewujudkan *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*. Seandainya keturunan manusia itu semuanya laki-laki, lalu pasangannya dari jenis makhluk lain baik dari jin maupun binatang misalnya, tentu tidak akan terwujud perpaduan ketentraman, cinta, dan kasih sayang.[11]

Dalam ayat lain, masih ada beberapa ayat di dalam Alquran yang membahas tentang keluarga, ataupun keluarga bahagia. Diantaranya adalah, Alquran surat Al-

[10] Ibid, 30:21
[11] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqarah ayat 228, Al-Baqarah ayat 233, An-Nisa' ayat 34-35, Al-A'raf ayat 189, Al-Kahfi ayat 46, Luqman ayat 13, At-Tagabun ayat 14, At-Tahrim ayat 6, dan masih banyak ayat lain di Alquran yang memiliki konteks tentang keluarga bahagia.

Dengan adanya modernisasi dan globalisasi maka, keluarga bahagia adalah salah satu aspek yang diidamkan oleh semua keluarga. Akan tetapi dengan adanya modernisasi teori keluarga bahagia baik dalam Islam maupun secara global menjadi sesuatu yang relatif. Untuk menjawab terhadap apa yang menjadi kegelisahan tersebut maka penelitian ini mencoba mengkonstruksi pemikiran dari Ahmad Kusyairi Suhail yang tertuang pada buku *Menghadirkan Surga di Rumah*. Ia adalah seorang dosen di fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Suhail lahir di gresik pada tahun 1968. Ia menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 quranic studies di King Saud University, Riyadh pada tahun 2003. Lalu kemudian ia menyelesaikan pendidikan S3 di University of Malaya, Malaysia. Beberapa karya beliau dibidang tafsir adalah, *Al-Mufassir Shurutuhu 'Adabuhu Mashadiruhu Dirasah Ta'shiliyyah* (Maktabah Ar Rushd,Riyadh), *Menghadirkan Surga di Rumah*, *Agar Rumah Tidak Seperti Neraka*, dan *Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia di Dunia dan di Surga*. Ia juga memiliki artikel yang diantaranya pernah dimuat di surat kabar Republika, majalah Sabili, dan juga majalah Ummi. Beberapa buku yang ditulis oleh Suhail adalah sebuah buku yang berisikan tafsir tematik tentang pembahasan ayat kebahagiaan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menulis buku, Suhail juga merupakan sekretaris jendral IKADI (Ikatan Da'i Indonesia). Selain itu, ia kerap memberikan kajian keislaman ataupun tabligh akbar di masjid-masjid ataupun di perguruan tinggi di Indonesia. Suhail merupakan salah satu ulama tafsir rujukan golongan PKS yang cukup kompeten dibidang tafsir. Namun demikian, Suhail dalam menafsirkan ayat Alquran tidak semena-mena. Ia senantiasa memperhatikan kaidah-kaidah dan syarat-syarat dalam menafsirkan Alquran. Tidak seperti dengan beberapa tokoh lain dari golongan Islam puritan yang menafsirkan ayat Alquran secara tekstual, Suhail senantiasa menafsirkan dengan jelas dan terstruktur.

Dari keunikan yang dimiliki oleh Suhail tersebutlah yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini. Penelitian ini akan mengkonstruksi pemikiran Suhail beserta metode-metode dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia yang tertuang dalam bukunya yang berjudul, *Menjadi Keluarga Bahagia di Dunia dan di Surga*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Apabila ditinjau dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Biografi Ahmad Kusyairi Suhail
2. Metode yang digunakan Ahmad Kusyairi Suhail dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia
3. Corak penafsiran Ahmad Kusyairi Suhail

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keluarga bahagia menurut Ahmad Kusyairi Suhail
5. Latar belakang pendidikan Ahmad Kusyairi Suhail
6. Pemikiran Ahmad Kusyairi Suhail
7. Sumber yang digunakan Ahmad Kusyairi Suhail dalam menafsirkan Alquran

Setelah mengidentifikasi masalah seperti yang tertulis di atas, maka akan diambil beberapa batasan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah, biografi Ahmad Kusyairi Suhail, Ahmad Kusyairi Suhail dan penafsirannya, dan keluarga Bahagia menurut Ahmad Kusyairi Suhail dalam buku yang berjudul, "Menghadirkan Surga di Rumah".

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagaimana berikut;

1. Bagaimana penafsiran Ahmad Kusyairi Suhail dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia?
2. Bagaimana metode yang ditempuh Ahmad Kusyairi Suhail dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menjelaskan penafsiran Ahmad Kusyairi Suhail dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga Bahagia sehingga dapat diketahui metode yang telah ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia.
2. Ingin menjelaskan metode yang digunakan oleh Ahmad Kusyairi Suhail dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia.

E. Kegunaan Penelitiaan

Sebuah penelitiaan pasti memiliki manfaatnya masing-masing, bisa itu manfaat bagi individu maupun manfaat bagi orang lain. Begitupun dengan penelitian ini. Hasil daripada penelitian ini diharapkan mampu menarik minat para peneliti lain, terkhusus bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan tentang masalah serupa

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.Teoretis:

a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan ataupun pengetahuan terhadap khazanah keilmuan tafsir.
b. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan metodologi-metodologi baru dalam menafsirkan ayat Alquran sehingga bisa digunakan menjadi salah satu refensi dalam mata kuliah studi tafsir.

2. Praktis:

a. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi pegiat tafsir di kalangan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi kepada kalangan mahasiswa yang bergerak dalam bidang Alquran dan tafsir.

F. Telaah Kepustakaan

Beberapa karya baik berupa buku, artikel, jurnal maupun karya ilmiah lainya banyak menyoroti atau banyak mengkaji tentang keluarga bahgia baik keluaga bahgia dalam prespektis psikologi maupun Alquran.

Karya-karya tersebut bisa kita lacak sebagaimana di bawah ini:

1. "Konsep Keluarga Bahagia Dalam Alquran dan Kontekstualisasinya Perspektif Musthofa dan Quraish Shihab" karya Nailun Nuril Firdausirrochim. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang konsep keluarga bahagia dalam alquran menurut pandangan Ali Musthofa dan Quraish Shihab. Nailun menggunakan metode *Content Analysis* dalam mengetahui pandangan mufassir yang telah dituangkan dalam karyanya. Akan tetapi Nailun hanya mengemukakan konsep keluarga bahagia dalam alquran tanpa menganalisis bagaimana pemikiran mufassir dalam karyanya. Hasil temuannya disebutkan bahwa konsep keluarga bahagia dalam Alquran adalah *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah*.
2. "Pandangan Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Hukum Keluarga Dalam Alquran" karya Fuad Ali Fikri. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memiliki pembahasan mengenai bagaimana pandangan Quraish Shihab terhadap masalah-masalah hukum keluarga yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Alquran. Fuad menggunakan metode library research dalam mengerjakan penelitian ini. Akan tetapi skripsi ini lebih menitik beratkan terhadap output dari hukum-hukum keluarga dalam pandangan Shihab, tidak membahas bagaimana pemikiran mufassir dalam menafsrikan Alquran. Hasil temuannya menyebutkan tentang pemikiran Quraish Shihab mengenai ayat tentang hukum keluarga.

3. "Konsep Alquran Tentang Keluarga Bahagia" karya Syamsul Ma'arif. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Isi dari skripsi ini hanya menjelaskan tentang konsep keluarga bahagia dalam Alquran. Ia hanya menggunakan dua ayat dalam alquran untuk mendapatkan konsep keluarga bahagia, yakni surat Ar-Rum: 21 dan surat At-Tahrim: 6. Ma'arif tidak lebih lanjut membahas tentang pemikiran para mufassir yang ada dalam penelitiannya. Hasil temuannya menyebutkan tentang pengertian keluarga bahagia secara bahasa, serta pendapat beberapa ulama mengenai keluarga bahagia.
4. "Konsep Perempuan Perspektif Zaitunah Subhan (Kritik Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan dalam Buku Tafsir Kebencian)" karya Miftahul Jannah. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini berisikan tentang bagaimana kritik penulis terhadap pemikiran beserta penafsiran ayat yang ada pada buku Tafsir Kebencian karya Zaitunah Subhan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* dan juga dipadukan dengan konsep *Content Analysis* yang mana ia gunakan untuk mendapatkan pemikiran Zaitunah Subhan yang tertuang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam karyanya. Hasil temuannya menyebutkan tentang kekurangan dari penelitian sebelumnya yang mana dalam hal ini adalah karya Zaitunah Subhan.

5. "Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)" karya Sophal Jamilah. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian berisi tentang konsep keluarga bahagia menurut Quraish Shihab lebih kepada sisi hukum islam, tidak mendalam pada analisis pemikiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat Alquran tentang konsep keluarga bahagia. Hasil dari penelitian ini hanya menyebutkan tentang konsep keluarga bahagia menurut Quraish Shihab.

Dari beberapa penelitian maupun hasil karya yang lain di atas maka dapat disimpulkan sebagian besar hanya menyoroti tentang keluarga bahagia dalam prespektif tafsir tapi hanya mengkaji tentang kontenya saja,. Hal yang berbeda dengan pembahasan pada penelitian ini yaitu tentang metodologi dan faktor pengaruhnya dalam menafsirkan ayat tentang bahagia sehingga pada ruang yang kosong tersebut dapat dikaji hal-hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

G. Metodologi penelitian

Metodologi penelitian ini terdiri dari tiga unsur. *Pertama*, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. *Kedua*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. *Ketiga*, teori yang digunakan pada penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan teori *mawdhu'i*. Dari tiga unsur metodologi penelitian ini dapat diuraikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

1. Metode penelitian.

   Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian ini adalah penelitian yang mencari data dan menghimpun data melalui khazanah literatur, baik itu buku, kitab, ataupun artikel-artikel ilmiah lain yang se-pokok bahasan sehingga dapat mempermudah proses mengumpulkan data.

   Selain menggunakan model kepustakaan, akan dilakukan model pengumpulan data yang lain yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mewawancarai narasumber atau penulis buku yang diteliti. Dalam hal ini yang akan langsung menjadi narasumber wawancara adalah Ahmad Kusyairi Suhail untuk proses pegumpulan data.

2. Pendekatan penelitian.

   Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan tafsir, yang menurut Nashruddin Baidan, tafsir merupakan penjebaran atau keterangan terhadap maksud yang sulit memahaminya dari ayat Alquran.[12] Dengan makna lain, menafsirkan Alquran adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit dipahami dari Alquran.

[12] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan pendekatan tafsir akan mencoba mengkonstruksi pemikiran dari Suhail yang tertuang dalam tulisannya sehingga dapat ditemukan juga faktor-faktor yang melatar belakangi tulisan tersebut.

3. Teori penelitian.

Keluarga bahagia adalah sesuatu yang didambakan oleh setiap orang. Secara umum, keluarga yang bahagia adalah keluarga yang mampu saling memahami satu sama lain.[13] Ketika dalam sebuah keluarga dapat memahami satu lain maka keluarga tersebut sudah bisa dikatakan keluarga yang bahagia secara umum.

Sedangkan dalam Alquran, keluarga yang bahagia menurut Quraish Shihab disbutkan dengan kata *sakinah*. Shihab menyebutkan bahwa arti dari Sakinah disini adalah ketenangan yang mendalam.[14] Ketika sebuah keluarga sudah dapat merakasan ketenangan yang mendalam dalam keluarga tersebut, maka keluarga itu sudah dikategorikan keluarga yang bahagia menurut Alquran.

Menurut Ahmad Kusyairi Suhail, salah satu faktor yang dapat menjadikan keluarga bahagia adalah ketika kepala keluarga dapat menjaga anggota keluarganya dari api neraka.[15] Ketika kepala keluarga dapat membiasakan anggota keluarganya melakukan perbuatan-perbuatan baik yang dicintai Allah SWT, seperti berpuasa

---

[13] Dita Martiyana, "Definisi Keluarga Bahagia", https://www.kompasiana.com/ditamartiyana/5a45ce05f133440a0c5356f5/definisi-keluarga-bahagia?page=2/ Diakses 05 Mei 2020.
[14] M. Quraish Shihab, *Pengantin Alquran & Nasihat Perkawinan Untuk Anak-Anakku* (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2016), 110
[15] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga di Rumah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka 2007), 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunah, solat lima waktu, dan membaca serta mengamalkan Alquran, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang bahagia.

Untuk mengkaji pendapat Suhail terhadap penafsiranya mengenai ayat-ayat tentang keluarga bahagia dalam Alquran, maka dapat disandingkan dengan teori-teori penafsiran yang sudah ada seperti *tahlili, mawdhu'i, ijmali,* dan *muqaran*. Dengan bersanding kepada salah satu teori tentang metodologi penafsiran Alquran inilah akan diketahui bagaimana latar belakang pemikiran Suhail dalam menafsirkan Alquran.

Secara teori, keempat metodologi ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Nashruddin Baidan, metode *ijmali* memiliki wacana yang amat sedikit dan ruang lingkup yang sempit. Berbeda dengan *tahlili* yang memiliki wacana serta ruang lingkup yang cukup luas.[16] Jadi dapat dikatakan kedua metode ini memiliki bentuk penuajian yang saling berlawanan.

Lain halnya dengan metode *Muqaran*. Menurut Nashruddin Baidan, metode ini menggambarkan pola narasi pemikiran dalam bentuk area yang membundar sehingga menjadi sebuah bentuk tataran horizontal yang luas.[17] Dengan kata lain metode ini memiliki ciri yaitu perbandingan. Baik perbandingan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, maupun antara pendapat ulama satu dengan pendapat ulama yang lainnya.

---

[16] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), 382
[17] Ibid, 383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan metode *tahlili*, digambarkan oleh Nashruddin Baidan dengan sebuah kajian yang lurus menukik kedalam.[18] Oleh karena itu metode ini dapat juga disebut dengan metode tematik. Karena memiliki pembahasan yang sudah ditentukan sehingga dapat membahas sebuah permasalahan hingga ke akar-akarnya.

Dengan menggunakan salah satu dari metodologi tafsir yang ada maka diharapkan dapat memotret dan menggambarkan pemikiran Suhail yang tertuang pada penafsirannya mengenai ayat tentang keluarga bahagia.

Selain tiga unsur metodologi penelitian diatas, penelitian ini memiliki beberapa langkah yang akan digunakan, langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Sumber penelitian.

Dalam mengerjakan penelitian ini sumber yamg dijadikan sebagai sumber primer yakni buku karya Ahmad kusyairi Suhail yang membahas tentang keluarga bahagia dalam perspektif Alquran yang berjudul *Menghadirkan Surga di Rumah*.

Selain itu penenelitian juga menggunakan sumber sekunder yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel lainnya yang relevan dengan pokok bahasan yang diangkat oleh Suhail.

b. Pengumpulan data.

[18] Ibid, *383*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang pemikiran kusyairi dalam menafsirkan ayat alquran yang akan didapatkan dari buku nya.

Selain menggunakan teknik dokumentasi, penelitian ini mengkolaborasikan metode wawancara pada proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara akan dilakukan langsung dilapangan kepada Ahmad Kusyairi.

c. Analisis data.

Setelah semua data-data telah terkumpul semua, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data, penulis akan menganalisa bagaimana model penafsiran dari Suhail dalam menafsirkan ayat alquran melalui ayat-ayat keluarga menggunakan metode *content analysis*.

Content analysis merupakan sebuah metode analisis teks yang cukup bagus. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana umumnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif, seperti *discourse analysis*, yang melihat gejala atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks. *Content analysis* memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif.[19]

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisikan pendahuluan yang memuat tentang, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal-hal tersebut pada dasarnya sama dengan isi bagian pendahuluan proposal skripsi penelitian kualitatif.

Bab II berisi tentang kajian teorik yang akan menjelaskan tentang keluarga ahagia dalam Islam. Dalam kajian ini akan berisi terkait dengan kepustakaan, kajian teori analisis tekstual, dan kajian penelitian yang relevan. Bab ini terdiri atas sub bab kajian teoritis substansial, pembahasannya diantaranya adalah pengertian keluarga bahagia dalam islam, bagaimana cara menuju keluarga bahagia, dan ayat-ayat keluarga bahagia perspektif para mufassir. Kemudian juga ada pembahasan mengenai teori subtansial tentang tafsir Alquran, seperti definisi tafsir, jenis-jenis tafsir, dan juga metodologi tafsir.

Bab III – Khusyairi dan Penafsirannya. Dalam bab ini akan banyak membahas tentang Kusyairi beserta penafsirannya pada buku “Menghadirkan Surga Di Rumah”.

[19] Mudjia Rahardjo, “Content Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks: Akar Sejarah dan Penggunaannya”, http://repository.uin-malang.ac.id/1128/1/content-analysis.pdf/ Diakses 23 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu bab ini juga akan membahas biografi Kusyairi dan juga karya-karya apa saja yang sudah ditulis olehnya.

Bab IV – Kusyairi dan Keluarga Bahagia. Bab ini merupakan pokok dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dijabarkan tentang bagaimana model penafsiran Ahmad Kusyairi terhadap ayat tentang keluarga, dan bagaimana pemahaman Ahmad Kusyairi terhadap ayat tentang keluarga secara komprehensif.

Bab V – Kesimpulan. Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari permasalahan. Perlu diingat bahwa kesimpulan harus sinkron dengan rumusan masalah, baik dalam hal urutan atau jumlahnya. Bagian rekomendasi mengemukakan beberapa anjuran bagi kemungkinan dilaksanakannya penelitian lanjutan berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan. Sehingga jika pembaca membaca temuan penelitian ini sejak awal, akan enak dibaca karena pembahasan yang tertuang tersaji secara runtut dan rapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KELUARGA BAHAGIA DAN TAFSIR ALQURAN

A. Keluarga Bahagia dalam Islam

1. Pengertian Keluarga, Bahagia, dan Keluarga Bahagia.

Definisi yang diberikan oleh kementerian kesehatan terhadap keluarga menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang berisikan kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal pada sebuah tempat di bawah satu atap yang sama dalam keadaan saling ketergantungan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati, keluarga didefinisikan sebagai unit ekonomi dan sosial yang terendah dalam sebuah tatanan masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi. Keluarga diartikan sebagai kelompok primer yang tersusun dari dua atau lebih orang yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, serta adopsi.[20]

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwasannya, keluarga memiliki syarat yaitu adanya hubungan perkawinan, darah, maupun adopsi sebagai pengikat. Seluruh anggota keluarga juga harus tinggal bersama-sama di bawah satu atap.

[20] Amorisa Wirarti, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family in Indonesian Society)", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1 (2018), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kepala keluarga dalam pengertian ini selalu mengacu pada suami atau ayah.[21]

Menurut Soemanto, keluarga adalah suatu kelompok biososial yang bisa terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa yang merupakan laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat oleh tali perkawinan, dengan atau tanpa belum memiliki anak.[22]

Kemudian mengenai bahagia, arti bahagia dalam Alquran, apabila dirujuk dari berbagai istilah maka bisa diartikan dengan, pemberian petunjuk menuju arah yang mudah, tempat yang disukai, kehidupan akhirat, surga, sesuatu yang baik, dan berbagai pengertian tentang bahagia di Alquran. Berbagai istilah tersebut dapat menjadi petunjuk dan inspirasi bagi orang yang mencari kebahagiaan yang sesungguhnya dapat disesuaikan dengan pemahaman masing-masing.[23]

Menurut Al-Ghazali dalam jurnal yang ditulis oleh Jarman Arroisi, bahagia merupakan kondisi ketenangan jiwa, kedamaian jiwa, tanpa ada bentuk kekurangan apapun itu. Puncak kebahagiaan yang disebutkan itu adalah ketika seseorang telah mencapai puncak mengenal Allah. Kebahagiaan dapat diartikan dengan mata

[21] Ibid, 15.
[22] Amorisa Wirarti, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family in Indonesian Society)", *Jurnal Kependudukan Indonesia,* Vol. 13, No. 1 (2018), 18..
[23] Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam,* Vol.17, No.1 (2019), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa bahagia ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga bahagia mendengar hal-hal yang indah, dan seterusnya.[24]

Menurut Syed Muhammad Al-Attas, bahagia tidak menunjuk pada entitas jasmani manusia, bukan pada jiwa hewani dan tubuh manusia. Bukan pula suatu keadaan akal pikiran manusia yang *akali* saja. Melainkan ia menunjuk pada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang mutlak. Yakini keyakinan akan hak Allah dan menunaikan amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan kebahagiaan itu.[25]

Beralih pada definisi keluarga bahagia. Dalam istilah umum, keluarga bahagia diartikan dengan keluarga yang mau mengerti antara satu sama lain.[26] Dapat diartikan, keluarga bahagia merupakan keluarga yang mau saling mengerti satu sama lain antar anggota keluarga, sehingga keluarga tersebut dapat merasakan ketenangan dalam kesehariannya.

Dalam pengertian Islam, keluarga bahagia memiliki istilah sendiri. Islam mengenal konsep sakinah untuk menggantikan istilah keluarga bahagia. Secara bahasa, sakinah memiliki arti kedamaian, ketenangan, kebahagiaan.[27] Sedangkan secara istilah menurut Abdul Qahir yang dikutip oleh Ismatullah dalam jurnalnya, keluarga bahagia adalah hadirnya rasa tentram didalam hati ketika datang sesuatu

---

[24] Ibid, 87
[25] Ibid, 88
[26] Dita Martiyana, "Definisi Keluarga Bahagia", https://www.kompasiana.com/ditamartiyana/5a45ce05f133440a0c5356f5/definisi-keluarga-bahagia?page=2/ Diakses 05 Mei 2020.
[27] Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah", *Al-Irsyad Al-Nafis Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Vol.6, No.2 (2019), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak diduga, diiringi cahaya dalam hati yang memberikan ketenangan dan ketentraman pada yang melihatnya, dan sebuah keyakinan yang berdasarkan pada penglihatan.[28]

Menurut Quraish Shihab, sakinah berarti ketenangan yang mana itu adalah antonim dari kegoncangan. Sebuah gejolak cinta di dalam hati dan yang diliputi oleh hal yang tidak pasti, yang mengantarkan pada kegelisahan, akan menimbulkan sakinah atau rasa tenan dan tentramnya hati bila dilanjutkan dengan pernikahan.[29]

Suhail dalam bukunya yang berjudul "Menghadirkan Surga di Rumah" mengutip pendapat Ibnu 'Asyur, sakinah berasal dari kata *sukun* yang digunakan di sini untuk mengungkapkan ketentraman dan kebahagiaan jiwa serta menunjukkan ketegaran. Jadi maknanya adalah supaya kalian cenderung dan tentram kepada istri kalian.[30]

Dari beberapa uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya keluarga bahagia yang dimaksud dalam Islam adalah keluarga yang mana di dalamnya selalu diliputi oleh ketenangan, ketentraman, serta kebahagiaan jiwa sehingga setiap anggota keluarganya dapat saling merasakan cinta dan kenyamanan ditiap harinya.

2. Ayat-ayat Tentang Keluarga Bahagia dalam Alquran.

---

[28] A.M. Ismatullah, "Konsep Sakinah Mawaddah, dan Rahmah dalam Alquran (Prespektif Penafsiran Kitab Alquran dan Tafsirnya)", *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Keluarga,* Vol. 16, No. 1, (2015), 55

[29] M. Quraish Shihab, Pengantin Alquran dan Nasihat Perkawinan Untuk Anak-anakku. (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016) 111

[30] Ahmad Kusyairi Suhail, Menghadirkan Surga Di Rumah. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang membahas dan mengatur tentang masalah keluarga, tak hanya keluarga Alquran juga mengatur segala permasalahan umat Islam dimulai dari bangun tidur hingga mereka tertidur lagi. Beberapa contoh ayat yang membahas tentang keluarga antara lain adalah, surat Al-Baqarah ayat 223, Al-Baqarah ayat 228, An-Nisa' ayat 34, Al-A'raf ayat 189, Ar-Rum ayat 21, Al-Kahfi ayat 46, Luqman ayat 13, At-Tagabun ayat 14, At-Tahrim ayat 6.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 223 ini mengandung perintah pada umat manusia untuk melakukan hubungan intim dengan pasangan dalam hal ini suami istri. Ayat ini berbunyi,

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ

وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.[31]

[31] Alquran, 2:223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Shihab, ayat ini tidak hanya membahas persoalan hubungan intim dan perintahnya saja, atau pengisyaratan tentang kelamin anak yang dapat ditentukan oleh sperma ayahnya. Akan tetapi lebih jauh dari itu, seperti petani yang tak hanya mengarap sawahnya, akan tetapi mereka juga merawat sawahnya dengan sepenuh hati. Ayat ini memerintahkan kepada seorang pria bahwasannya mereka harus bertindak seperti petani. Seorang bapak tidak hanya berhubungan intim saja, akan tetapi ia harus merawat istrinya, dan juga merawat benih yang ia tanam dalam hal ini adalah anak yang dikandung istrinya hingga anak itu besar.[32]

Contoh berikutnya dalam ayat 228 surat Albaqarah yang berbunyi,

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Yang artinya:

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai

[32] M. Quraish Shihab, Pengantin Alquran dan Nasihat Perkawinan Untuk Anak-anakku. (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[33]

Ayat ini membahas tentang masa *iddah*, lamanya masa iddah dan larangan-larangan ketika masa iddah. Selain itu, ayat ini juga membahas tentang derajat suami dihadapan istri. Yang dimaksud derajat disini adalah, kemauan suami untuk berlapang dada terhadap istrinya sehingga ia mau meringankan sebagian kewajiban istri. Karena itu menurut Ath-Thabari, ayat ini memerintahkan suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik dan terpuji agar mereka bisa mendapatkan derajat itu.[34]

Ayat yang lebih umum lagi, yang membahas tentang kebahagiaan kelurga adalah ayat 21 dari surat Ar-Rum yang berbunyi,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Yang artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[35]

---

[33] Alquran, 2:228
[34] M. Quraish Shihab, *Pengantin Alquran dan Nasihat Perkawinan Untuk Anak-anakku.* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016), 189
[35] Alquran, 30:21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini banyak dijadikan landasan mengenai keluarga Bahagia. Menurut Ibnu Katsir, ini menjelaskan kepada seluruh manusia bahwasannya seorang istri diciptakan untuk suami agar mereka dapat hidup tentram membina keluarga. Ketentraman tersebut dapat terjadi apabila keduanya dapat menjalin Kerjasama timbal balik yang serasi, dan seimbang. Keduanya saling memahami dan mengasihi, dan juga mengetahui kedudukannya masing-masing. Sehingga tujuan keluarga yakni keluarga yang sakinah dapat terwujud.[36]

Potensi cinta kasih yang dianugerahkan Allah SWT, terhadap manusia adalah sebagian tugas berat tetapi memiliki kemuliaan dimata Allah SWT. Bahkan malaikat sekalipun berkeinginan untuk melaksanakan tugas ini, akan tetapi kehormatan itu hanya diberikan oleh Allah SWT, kepada manusia.

Berikutnya terdapat contoh ayat lain yakni ayat ke 34 dari surat An-Nisa'. Ayat ini banyak menjadi landasan untuk menentukan siapa pemimpin dalam keluarga tersebut. Ayat ini berbunyi,

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُواْ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Yang artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain

[36] Muhammad Sigit Arrosyid, "Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah Surat Ar-Rum Ayat 21, Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir At-Thabari" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Kudus, 2019), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.[37]

Turunnya ayat ini disebabkan oleh kasus yang dialami oleh Sa'id bin Rabi' yang menampar istrinya karena ia telah melakukan pembangkangan. Kemudian istrinya datang menemui Rasulullah SAW, dan melaporkan peristiwa tersebut kepadanya. Kemudian Rasul pun memutuskan untuk menghukum Sa'id. Akan tapi tiba-tiba datanglah jibril menrunkan wahyu ayat ke 34 dari surat An-Nisa' ini.[38]

Terdapat tiga kata kunci yang bias dibahas pada ayat ini. *Pertama*, kata ٱلرِّجَالُ yang pada ayat ini jelas tertuju pada kaum laki-laki dan ٱلنِّسَآءِ yang tertuju pada kaum wanita. Dalam Alquran, kata *rijal* memiliki arti kata laki-laki, dan *nisa'* memiliki arti perempuan. Rijal adalah bentuk plural dari kata *ar-rajul* dan *an-nisa'* dari *al-mar'ah* dipakai untuk menjelaskan kualitas budaya dan moral sesorang. Berbeda dengan *adz-dzakar* dan *al untsa*, penggunaanya adalah untuk menyebutkan

[37] Alquran, 4:34
[38] Rahmawati Hunawa, "Kedudukan Suami-Istri (Kajian Surah An-Nisa' 4:34)", *Jurnal Potret* (Jurnal IAIN Manado), Vol. 22, No.1 (2018), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis kelamin, yakni laki-laki atau perempuan. Kata adz-dzakar juga digunakan pada kelamin binatang. Kata *dzakar* dalam Alquran mengacu pada konteks bahasa dan dalam beberapa bentuknya diulang sebanyak 18 kali. Kata ini lebih sering digunakan untuk mengungkapkan laki-laki secara faktor biologis .[39]

Menurut kamus al-Muhith, seorang laki-laki menjadi seorang rajul ketika ia telah baligh, yaitu setelah mengalami mimpi basah lalu ia dikatakan dewasa. Sedangkan secara istilah, seseorang dapat dikatakan rajul saat ia mempunyai sifat kedewasaan. Pengertian makna ini memiliki kesamaan dengan kata *qawwamun* yang terletak sesudah kata rijal pada ayat ini yang berarti pemimpin, yang mana sifat kedewasaan adalah syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.[40]

Kata an-nisa merupakan lawan dari ar-rijal yang disebutkan juga dalam ayat ini. Kata ini adalah bentuk plural dari kata niswah, bisa juga dari kata mar'ah yang berarti perempuan dewasa. Terminologi lain untuk menjelaskan kata ini adalah kata al-untsa, yang memiliki makna jenis kelamin perempuan, dari yang masih bayi sampai berusia lanjut. Terdapat pengulangan sebanyak 59 kali terhadap kata nisa' di dalam Alquran.

Kata niswah adalah bentuk tunggal dari nisa' yang berasal dari kata nasiya yang berarti lupa. Penisbatan kata nisa' dengan kata niswah menunjukkan kepada orang yang meninggalkan pekerjaan.

[39] Ibid, 34
[40] Ibid, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari susunan kalimat pada ayat ini, kata ar-rijal dan an-nisa', keduanya memiliki bentuk ma'rifah dengan tambahan alif lam yang dalam bahasa Arab dikenal dengan alif lam al-ma'rifah. Alif lam al-ma'rifah memiliki fungsi untuk menunjukkan kata tersebut telah diketahui. Dengan demikian, diketahui dari konteks turunnya ayat dan kandungan keseluruhan struktur kalimat bahwa arrijal merujuk kepada suami dan an-nisa' merujuk kepada istri.[41]

Dikutip oleh Hunawa, Muhammad 'Ali Ash-Shabuni ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa suami berkewajiban untuk menjaga istrinya, membimbing, serta menafkahi. Sedangkan istri tugasnya adalah tunduk dan patuh kepada Allah SWT serta kepada suaminya, melaksanakan kewajibannya, menjaga diri dari perbuatan keji, serta menjaga harta suami. Keduanya memiliki kewajiban untuk saling menutupi, melengkapi kekurangan, dan menjaga rahasia pribadi masing-masing.[42]

At-Thabari menerangkan ayat *al-rijâl qawwûmûna 'alâ al-nisâ* bahwasannya kepemimpinan laki-laki atas perempuan itu didasari dengan refleksi kekuatan pendidikan, dan kewajiban untuk memenuhi segala kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah. Ini yang menjadi sebab keutamaan laki-laki atas perempuan,

[41] Rahmawati Hunawa, "Kedudukan Suami-Istri (Kajian Surah An-Nisa' 4:34)", *Jurnal Potret* (Jurnal IAIN Manado), Vol. 22, No.1 (2018), 36
[42] Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti tercermin dalam kalimat *wa bi mâ anfaqû min amwâlihim* yang ditafsirkan sebagai kewajiban untuk memenuhi mahar, nafkah, dan kifâyah.[43]

Menurut Imam Al-Qurthubi yang dikutip oleh Hunawa, pria adalah pemimpin wanita karena kelebihan mereka yakni kewajiban memberikan mahar dan menafkahi, karena pria diberi kelebihan akal sehingga mereka berhak menjadi pemimpin atas wanita. Pria juga memiliki kelebihan dalam hal kekuatan jiwa dan karakter. Surat An-Nisa' ayat 34 ini juga menunjukkan kewajiban pria untuk membimbing wanita.[44]

Dalam jurnalnya juga, Hunawa mengatakan, Muhammad Abduh membagi kelebihan laki-laki atas perempuan menjadi dua, yaitu fithri dan kasbi. Kelebihan fithri dapat dilihat melalui laki-laki yang diciptakan lebih kuat, indah, serta lebih sempurna. Kesempurnaan ini diikuti dengan kesempurnaan akal. Dengan kesempurnaan inilah yang membuat laki-laki mampu untuk mencari nafkah, berkarya, serta melakukan segala hal. Kelebihan kasbi yang dimaksud adalah kemampuan mencari nafkah bagi laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki diberi kewajiban memberi nafkah kepada istrinya.[45]

B. Metodologi tafsir Alquran

1. Definisi Tafsir.

[43] Rahmawati Hunawa, "Kedudukan Suami-Istri (Kajian Surah An-Nisa' 4:34)", *Jurnal Potret* (Jurnal IAIN Manado), Vol. 22, No.1 (2018), 38
[44] Ibid, 39
[45] *Ibid*, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah tafsir apabila dirujuk pada Alquran sebagaimana tertulis dalam ayat ke-33 dari surat Al-Furqan yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Yang artinya:

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[46]

Pengertian inilah yang dimaksud Lisan al-A'rab dengan *"kasyf al-mughatha"* atau membuka suatu yang tertutup. Menurut Ibn Manzhur, tafsir merupakan penjelasan dari maksud yang sulit dalam Alquran. Sedangkan menurut Adz-Dzahabi tafsir adalah, keterangan dan juga penjelasan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, tafsir adalah keterangan atau penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran atau kitab suci lain sehingga memberikan maksud yang lebih jelas.[47]

Alquran diturunkan dengan Bahasa Arab, sehingga banyak para sahabat ketika itu masuk islam karena mengetahui maksud daripada ayat Alquran yang turun tersebut. Akan tetapi tidak jarang juga pemahaman diantara sahabat satu, dengan sahabat lainnya berbeda. Oleh karenanya Nabi SAW, sebagai orang yang paling mengerti maskud ayat yang diturunkan oleh Allah SWT, yang menjelaskan maksud dari ayat tersebut kepada para sahabat.[48]

---

[46] Alquran, 25:33
[47] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66
[48] Abu Salman, *"Alquran dan Sejarah Perkembangannya"*, *Jurnal Islam House*, (2009), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir, atau penjelasan lahir dari upaya bersungguh-sungguh dan berulang-ulang yang dilakukan penafsir dalam rangka menemukan makna-makna dalam teks Alquran lalu menjelaskan yang samar daripada ayat tersebut sesuai kemampuan yang dimiliki oleh penafsir.[49]

Dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah mengeluarkan sesuatu hal yang samar menuju hal yang lebih jelas makna dan tujuannya. Sedangkan makna tafsir jika berdasarkan pada pemikiran adalah sebuah penjelasan makna Alquran yang dihasilkan dengan cara berijtihad dan seusai dengan kemampuan serta pemahaman daripada penafsir tersebut.[50]

2. Jenis-jenis Tafsir.

Perkembangan tafsir sejak dari era Nabi SAW, para sahabat RA, sampai hingga sekarang dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori, yakni secara metodologis, dan secara karakteristik atau corak. Secara karakteristik, penafsiran bisa ditelusuri dari sisi kecendurungan mufassir dalam menjelaskan penafsirannya. Sedangkan secara metodologis, tafsir ditinjau dari sisi sumber penafsirannya, cara penjelasan, cara menentukan saran serta susunan ayat yang ditafsirkan, dan juga keluasan penafsirannya.[51]

---

[49] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*. (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019), 9

[50] Abdullah, "Penjelasan Definisi dan Pembagian Tafsir Menurut Pandangan Ulama", http://www.almunawwar.or.id/penjelasan-definisi-dan-pembagian-tafsir-menurut-pandangan-ulama/ Diakses 23 Desember 2020.

[51] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Alquran.* (Surabaya: UIN Sunam Ampel Press, 2017), 520

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dilihat dari sumbernya, maka tafsir dapat dibagi menjadi tiga, tafsir bil *ma'thur*, tafsir bil *ra'yu*, dan tafsir bil *iqtiraniy*. Tafsir bil *ma'thur* adalah sebuah pola penafsiran ayat Alquran dengan menggunakan hadis, atau kata-kata para sahabat. Tafsir bil *ra'yu* adalah, sebuah tafsir yang mana penafsir hanya menggunakan pemahaman dan kemampuannya sendiri dalam menafsirkan. Sedangkan tafsir bil *iqtiraniy* adalah penggabungan dari dua macam jenis penafsiran, yaitu bil *ma'thur* dengan bil *ra'yu*.[52]

Ditinjau dari cara penjelasannya, tafsir dibagi dua, yakni tafsir *ijmalli*, dan tafsir *itnabi* atau tafsir *tafsili*. Tafsir *ijmalli* adalah penafsiran Alquran yang mana menafsirkannya secara singkat dan terkesan umum, tanpa ada penjelasan panjang yang menyertai. Sedangkan tafsir *itnabi* adalah tafsir Alquran yang mana cara penjelasannya diuraikan secara detail, dan rinci.[53]

Kemudian apabila ditinjau dari sasaran dan urutan turunnya ayat, maka jenis tafsir ini terbagi menjadi tiga, yakni tafsir *tahliliy*, tafsir *nuzuliy*, dan tafsir *mawdhu'i*. Tafsir *tahliliy* atau disebut juga tafsir analitis, adalah tafsir yang mana pola penafsirannya berdasarkan dengan urutan yang tersusun dalam mushaf utsmani. Tafsir *nuzuliy*, adalah tafsir yang pola penafsirannya diurutkan dengan kronologi turunnya ayat Alquran dengan menjabarkan semua aspek yang dimiliki oleh ayat tersebut. Sedangkan tafsir *mawdhu'i* biasa disebut dengan tafsir tematik.

---

[52] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Alquran.* (Surabaya: UIN Sunam Ampel Press, 2017), 520
[53] *Ibid*, 522

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model tafsir ini adalah menghimpun ayat-ayat bertema tertentu dalam Alquran lalu kemudian ditafsirkan.[54]

Ditinjau melalui cara penjelasannya, tafsir dapat dibagi menjadi dua, yakni tafsir *bayani*, dan tafsir *muqaran*. Tafsir *bayani* adalah tafsir yang pola penjelasannya dengan cara deskriptif. Sedangkan tafsir *muqaran* adalah tafsir yang pola penjelasannya dilakukan dengan cara komparasi, atau perbandingan antara penafsiran satu, dengan penafsiran lainnya.[55]

Tafsir berdasarkan coraknya. Jika ditinjau dari coraknya, maka terdapat 8 jenis dalam model ini, yaitu, tafsir *fiqhiy* atau tafsir *ahkam*, tafsir *i'tiqadiy*, tafsir *sufiy*, tafsir *falsafiy*, tafsir *lughawiyah* atau *adabiy*, tafsir *ilmiy*, tafsir *adab al-ijtima'i*, dan tafsir *mu'asir* atau *hermeneutik*. Tafsir *fiqhiy*, adalah tafsir yang mana penafsir penafsirannya lebih condong kearah ayat-ayat hukum saja. Tafsir *i'tiqadiy*, adalah tafsir yang lebih cenderung menafsirkan kea rah masalah teologis saja. Sedangkan tafsir *sufiy*, adalah tafsir yang penafsirannya fokus kepada masalah-masalah sufistik.[56]

Kemudian tafsir *falsafiy*, tafsir jenis ini adalah tafsir yang mana penafsirannya lebih cenderung pada pemikiran penafsir yang memiliki pola pemikiran filsafat. Tafsir *lughawiyah* atau *adabiy*, adalah tafsir yang diakibatkan oleh pemikiran atau kecenderungan penafsir yang penafsirannya lebih kearah semantiknya. Tafsir *ilmiy*,

---

[54] *Ibid, 525*
[55] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Alquran*. (Surabaya: UIN Sunam Ampel Press, 2017), 529
[56] Ibid, 534

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tafsir yang pola penafsirannya lebih berkaitan dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan.[57]

Tafsir *adab al-ijtima'i*, adalah tafsir yang mengungkap makna Alquran melalui sentuhan bahasa yang indah dan menarik yang berhubungan dengan fenomena sosial dan budaya yang ada. Lalu tafsir *mu'asir*, adalah penafsiran kontemporer yang mana penafsir lebih banyak menggunakan pendekatan-pendekatan hermeunetik dalam menjawab permasalahan globalisasi dunia, demi menghadirkan pemahaman Alquran yang dapat diaplikasikan, dan mampu menyelsaikan permasalahan global.[58]

3. Metodologi Tafsir.

Di masa lampau, perhatian ulama tafsir pada kajian metodologis dalam menafsirkan Alquran tidak terlalu banyak, para ulama terdahulu lebih banyak membahas tentang wacana, tanpa memikirkan atau menetapkan dulu teori atau kaidah yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut. Namun bukan berarti mereka tidak memiliki ilmu mengenai hal tersebut, justru mereka sangat menguasai hal ini sehingga mereka merasa akan sia-sia dan merasa tak perlu untuk membahas hal tersebut.[59]

Metodologi tafsir, dapat juga diartikan dengan jalan, atau cara seorang penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Terdapat empat metode yang dikembangkan ulama, yaitu metode global atau biasa disebut dengan *ijmaliy*,

---

[57] Ibid, 535
[58] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Alquran.* (Surabaya: UIN Sunam Ampel Press, 2017), 536
[59] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 380

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode analitis atau *tahliliy*, metode perbandingan atau biasa disebut dengan *muqaran*, dan juga metode tematik atau metode *mawdhu'i*.[60]

Tafsir *ijmaliy*, adalah metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran secara umum. Dalam metode ini penafsir hanya menafsirkan ayat secara umum tanpa ada penjelasan lebih detail. Oleh karena itu penafsiran ini dirasa singkat dan padat. Terkadang, metode ini terasa hanya menerjemahkan saja. Akan tetapi sebenanya terjemah disini bermaksud memberi tafsir kepada kata yang diterjemah tersebut bukan hanya mengalih bahasakannya saja. Itulah mengapa model tafsir ini juga terkesan membiarkan Alquran untuk menjelaskan dirinya sendiri.[61]

Tafsir analitis, atau tafsir *tahliliy*. Tafsir ini adalah tafsir dengan metode menjelaskan dan menganalisa ayat Alquran secara berurutan dengan membahas semua aspek dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai metode yang lebih dulu muncul dalam studi tafsir, metode ini memberik perhatian penuh kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat Alquran. Metode ini juga mencakup soal *al-munasabah*, atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, satu surat dengan surat lain, ataupun awal surat dengan akhir surat.[62]

Selain itu metode ini juga mencakup soal *asbabun nuzul*, atau segi sejarah maupun kondisi sosial turunnya ayat Alquran tersebut. Metode ini juga membahas tentang kosakata atau lafal dari sudut pandang dan kaidah kebahasaan yang terdapat

---

[60] *Ibid*, 380
[61] M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Alquran, Tinjauan atas Penafsiran Alquran Secara Tematik", *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 1, (2014), 60
[62] Ibid, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Bahasa Arab termasuk juga syair-syair yang berkembang pada masa sebelum turunnya Alquran. Metode ini juga membahas tentang keindahan Bahasa yang dikandung oleh ayat Alquran yang ditafsirkan.

Kemudian metode ini juga membahas kesimpulan daripada hukum fiqh yang dibahas dari ayat yang ditafsirkan. Selain itu metode ini juga menjelaskan ayat yang ada dengan mencantumkan hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut, dan juga menggunakan perkataan sahabat yang bisa menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan. Apabila tafsir bercorak saintifik, metode ini juga mencantumkan berbagai macam pendapat-pendapat dari para pakar di bidang yang dibahas oleh ayat yang ditafsirkan.[63]

Tafsir *muqaran*. Tafsir ini merupakan tafsir yang menggunakan metode perbandingan. Yang dibandingkan disini adalah, penafsiran antara ayat satu dengan ayat lain yang memiliki kesamaan redaksi dari dua kasus atau masalah yang berbeda. Metode ini juga bisa membandingkan penafsiran ayat Alquran dengan hadis Rasulullah SAW. Serta membandingkan satu penafsir dengan penafsir yang lainnya.[64] Namun, hal yang perlu diperhatikan dari metode ini adalah, metode ini hanya fokus pada perbedaan redaksi atara ayat-ayat Alquran, bukan dalam aspek pertentangan makna. Karena, Alquran sendiri memiliki kosakata yang menganduk makna yang banyak juga.

---

[63] M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Alquran, Tinjauan atas Penafsiran Alquran Secara Tematik", *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 1, (2014), 59
[64] *Ibid, 61*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir tematik. Tafsir ini juga disebut dengan tafsir *mawdhu'i*, yang mana tafsir ini menentukan tema terlebih dahulu sebelum menafsirkan Alquran. Sebelum menafsirkan Alquran, penafsir menetapkan terlebih dahulu tema apa yang akan dibahas, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan yang telah dipilih. Setelah itu ayat-ayat tersebut dianalisis dan ditafsirkan sehingga dapat ditemukan makna dan konsep yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Makna yang terkandung pada metode ini adalah mengajak Alquran untuk menjelaskan sendiri apa yang dimaksudnya. Dengan kata lain, metode ini berupaya untuk menangkap makna Alquran sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Alquran itu sendiri tanpa ada interfensi dari pemikiran penafsir.[65]

[65] M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Alquran, Tinjauan atas Penafsiran Alquran Secara Tematik", *Jurnal Syamil,* Vol. 2, No. 1, (2014), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KUSYAIRI DAN MENGAHDIRKAN SURGA DI RUMAH

A. Biografi Ahmad Kusyairi Suhail

Ahmad Kusyairi Suhail merupakan seorang pria kelahiran Gresik, Jawa Timur, pada 7 April tahun 1968. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1980 di MI Banin Banat Sidayu, Gresik, Suhail kemudian bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Kanjeng Sepuh Sidayu dan lulus pada tahun 1983. Setelah itu ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Kanjeng Sepuh Sidayu dan lulus pada tahun 1986.

Setamat dari Madrasah Aliyah, ia sempat belajar di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah KH. Abdul Hamid Pasuruan, Jawa Timur. Setelah itu ia pergi ke Jakarta untuk melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) pada tahun 1987-1990. Namun sebelum lulus dari Fakultas Syariah di LIPIA, ia lebih dulu mendapat panggilan beasiswa untuk belajar ke Arab Saudi.

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Tafsir Hadits di Fakultas Tarbiyah King Saud University Riyadh pada tahun 1997, ia melanjutkan pendidikan jenjang S2 di universitas yang sama. Dan di tahun 2003 ia menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar master dalam bidang Tafsir Hadits. Kemudian pada tahun 2012 ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang Ilmu Alquran setelah menyelesaikan studi jenjang S3 di University of Malaya (UM) Malaysia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kusyairi merupakan pengajar di Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk program sarjana dan pasca sarjana. Saat ini ia menjabat sebagai sekertaris jenderal (Sekjen) Ikatan Dai Indonesia (IKADI). Juga sebagai ketua pengurus harian Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah (YAPIDH), Bekasi.

Di samping kesibukan harian tersebut, ia juga sempat mengikuti beberapa kegiatan keilmuan dan dakwah di kancah internasional. Di antaranya adalah seminar internasional "*Sahm Al Nur Al Waqfy*" di Bahrain pada 17-18 Maret tahun 2007. Ia juga mengikuti konferensi internasional "*11th International Conference WAMY (World Assembly of Muslim Youth)*" di Jakarta pada 2-4 Oktober tahun 2010.

Pada tahun 2012 ia berpartisipasi dalam *"Al-Mu'tamar Ad Dauli Lil Lughah Al 'Arabiyyah*" sieminar internasional Bahasa Arab, hasil kerja sama IMLA dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di tanggal 9-12 Juli. Pada tahun 2015 ia mengikuti konferensi internasional "*Al Wasathiyyah Asas Al Khairiyah*" yang merupakan hasil kerja sama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan WAAG (Ikatan Alumni Al Azhar) di Jakarta pada tanggal 1-3 September. Kemudian ia juga mengikuti "*International Conference on Progressive Thinking in Contemporary Islamic and Arabic Studies*" pada tanggal 8-10 Agustus tahun 2017.

Selain seminar dan konferensi internasional, ia juga pernah melakukan perjalanan dakwah di beberapa negara. Antara lain Australia, Turki, Bahrain, Qatar, Brunei Darussalam, Malaysia, Saudi Arabia, Singapura, Srilanka dan Maroko. Saat ini ia telah dikaruniai dua anak perempuan dan tiga anak laki-laki, serta dua orang cucu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-karya Ahmad Kusyairi Suhail

Kusyairi memiliki banyak karya tulis dalam bentuk buku, di antaranya adalah, Khutbah Juma'at yang Menggugah, buku ini merupakan karyanya yang bekerjasama dengan penulis lain, dan diterbitkan oleh Pustaka Ikadi Jakarta pada tahun 2017. Kemudian Kusyairi memiliki sebuah karya trilogi yang membahas mengenai ayat-ayat keluarga yang ada di dalam Alquran. Judul pertama dari trilogi tersebut adalah, Menghadirkan Surga di Rumah yang diterbitkan oleh Maghfirah Pustaka, pada bulan Juli tahun 2007. Kemudian judul keduanya adalah, Agar Rumah tidak seperti Neraka yang diterbitkan oleh penerbit Al Qalam yang merupakan kelompok GEMA INSANI grup Jakarta, pada bulan Mei 2012. Setelah itu judul terakhir dari trilogi ini adalah, Tafsir Keluarga, Menjadi Keluarga Bahagia di Dunia dan di Surga. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Ikadi pada bulan Mei tahun 2016.

Kusyairi juga menulis sebuah disertasi yang juga diterbitkan menjadi sebuah buku. Disertasi tersebut berjudul, المفسر: شروطه، آدابه، مصادره Al Mufassir; Syuruthuhu, Aadaabuhu, Mashaadiruhu yang diterbitkan oleh, Maktabah Ar Rushd, Riyadh Saudi Arabia, pada tahun 2008. Ia juga memiliki sebuah karya tentang Panduan Cerdas Cermat Islami yang diterbitkan oleh Divisi Da’wah (Ponpes) Darul Hikmah Bekasi, tahun 2001. Selain menulis karya tulis berupa buku, ia juga menulis beberapa artikel dimajalah yang diantaranya adalah, Militer dalam Pandangan Islam yang dimuat di Majalah Tarbiatuna Bekasi pada tahun 2002. Karya berikutnya adalah, Menjadi Hamba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabbani buku yang ditulis dengan para penulis lain ini diterbitkan oleh, Pustaka Ikadi Jakarta, pada tahun 2004.

Kusyairi juga memiliki karya lain yang ditulis Bersama dengan penulis lain yang diterbitkan oleh Pustaka Ikadi. Buku tersebut berjudul, Islam Moderat, dan Bekal Da'i Muda yang terbit pada tahun 2007 dan tahun 2008. Ia juga memiliki beberapa karya yang merupakan sebuah terjemah yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani, Jakarta. Karya-karya tersebut adalah, Berjabat Tangan dengan Perempuan, Pemuda dan Canda, dan 30 Tanda-tanda Orang Munafiq.

C. Menghadirkan Surga di Rumah

Buku ini adalah karya pertama Kusyairi yang membahas tentang pedoman-pedoman berkeluarga yang ada di dalam Alquran. Buku ini diterbitkan oleh Maghfirah Pustaka Jakarta pada tahun 2007. Secara fisik, buku ini memiliki sampul berjenis hard cover serta memiliki 276 halaman termasuk pendahuluan. Apabila dilihat dari sumber-sumber yang digunakan, Kusyairi banyak menggunakan rujukan dari kitab Tafsir Munir yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili, dan juga tafsir Ibnu Katsir.

Dalam buku ini terdapat lima bagian yang setiap bagiannya adalah fase daripada keluarga, mulai dari pra-berkeluarga, hingga pasca berkeluarga. Pada bagian pertama membahas mengenai menjadi pribadi yang baik menurut Alquran. Pembahasan yang pertama memiliki judul “Mengutamakan Allah, Rasul-Nya, dan Kebahagiaan Akhirat”. Dalam bab ini berisikan tentang penjelasan Kusyairi terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke 28 dan 29 dari surat Al-Ahzab, yang mana ayat ini memberikan jawaban kepada nabi ketika ia mendapatkan pertanyaan dari para istri-istrinya yang menanyakan tentang harta rampasan perang. Disini Kusyairi menjelaskan bahwa yang harus diutamakan adalah kebahagiaan di akhirat niscaya dunia akan mengikuti.[66]

Kemudian dalam bab yang kedua pada bagian satu, Kusyairi membahas tentang "Meneladani Nabi Secara Universal". Menurutnya, tak semua orang di dunia ini mau meneladani Nabi SAW secara keseluruhan. Padahal sebagai seorang muslim sudah sepatutnya untuk menjadikan Nabi sebagai idolanya. Ia juga menjelaskan bahwasannya dalam berkeluarga semua harus mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh Nabi dalam menjalani kehidupan berkeluarga.[67]

Kemudian di bab selanjutnya, Kusyairi mengajak kepada para pembaca buku ini untuk kembali merujuk kepada Alquran. Menurutnya, Alquran diturunkan ke bumi adalah sebagai pelita bagi semua manusia yang ada di dunia. Alquran diturunkan untuk membasmi kegelapan-kegelapan di bumi. Akan tetapi, bagi sebagian kalangan, merujuk kembali pada Alquran bukanlah hal yang mudah. Banyak manusia di dunia ini yang lupa bahwasannya segala petunjuk mengenai kehidupan terdapat dalam Alquran. Maka dari itu, Kusyairi mengajak untuk kembali merujuk pada Alquran pada bab ini.[68]

---

[66] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 30
[67] Ibid, 37
[68] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab keempat, ia menjelaskan tentang pentingnya semangat dalam memperdalam ilmu agama. Sebagai seorang muslim, menuntut ilmu adalah hal yan wajib. Seorang penuntut ilmu mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah. Terlebih apabila ia memperdalam ilmu di bidang agama. Menurut Kusyairi, ilmu yang paling utama dalam kehidupan dunia adalah ilmu agama. Karena agama merupakan hal yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa neraka. Oleh karena itu ia menjelaskan tentang permasalahan ini dalam bukunya.[69]

Berlanjut pada bab selanjutnya. Bab ini membahas tentang kekuasaan Allah yang tak mengenal batas. Pada bab ini, Kusyairi menjelaskan tentang makna dan kandungan daripada ayat kursi. Menurutnya, ayat ini adalah ayat yang paling istimewa dalam Alquran. Ayat ini juga sangat populer bagi umat muslim di Indonesia. Menurutnya ayat ini terdiri dari lima puluh kata yang terdiri dalam 10 kalimat. Ayat ini juga paling tidak mengandung tujuh belas hingga delapan belas kali pengulangan tentang nama Allah, baik dalam bentuk kata sifat, maupun kata ganti. Ayat ini juga mengandung penjelasan tentang kekuasaan Allah yang mana harus dipahami oleh setiap manusia. Bab ini juga menjadi bab terakhir yang ada pada bagian pertama buku ini.

Selanjutnya adalah bagian kedua yang berisi tentang penjelasan bagaimana seharusnya menjadi wanita yang dapat mewujudkan keluarga yang bahagia. Bagian ini berisi 5 bab. Bagian ini juga merupakan bagian penting dalam buku ini karena

[69] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang salah satu faktor pengisi dalam keluarga yaitu wanita atau yang dalam keluarga menjadi istri, dan ibu bagi anak-anaknya.

Bab pertama pada bagian ini membahas tentang bagaimana wanita solehah menurut perspektif Alquran. Dalam bab ini Kusyairi menggunakan ayat ke 34 dari surat An-Nisa'. Dalam bab ini banyak dijelaskan oleh Kusyairi bagaimana seharusnya seorang wanita itu merujuk pada Alquran. Tidak semua wanita memahami bagaimana seharusnya menjadi seorang wanita yang baik merujuk pada Alquran, bahkan tidak sedikit pula orang yang salah menginterpretasikan makna daripada Alquran hingga menyebabkan mereka salah dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan. Oleh karena itu Kusyairi membahas soal bagaimana menjadi wanita solehah merujuk pada Alquran pada bagian ini.[70]

Pada bab ini Kusyairi juga sedikit membahas bagaimana seharusnya seorang kepala keluarga memperlakukan istri ketika membangkang. Setiap orang pasti memiliki kondisi hatinya masing-masing yang pasti dapat berubah setiap saat. Ketika suasana hati sedang berubah dan menyebabkan seorang istri membangkang, maka sudah pasti suami akan menghukum istrinya. Bab ini menjelaskan sedikit tentang bagaimana seharusnya menghukum istri dengan hukuman yang benar dan terukur merujuk pada petunjuk-petunjuk yang ada pada Alquran.[71]

Melangkah pada bab selanjutnya, bab kedua dari bagian ini membahas tentang sifat yang harus ada dalam diri seorang wanita, yaitu rasa malu. Bagian ini menjelaskan

---

[70] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 59
[71] Ibid, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana seharusnya seorang wanita menjaga rasa malunya. Wanita boleh untuk melakukan banyak aktifitas yang sama dengan aktifitas-aktifitas pria, namun tetap harus memperhatikan batasan-batasan yang ada, dan juga anjuran-anjuran yang diajarkan oleh Alquran. Jika seorang wanita mampu mempertahankan dan selalu mempertajam rasa malunya, niscaya ia akan selalu terjaga dari bahaya, dan juga keselamatan dirinya lebih mudah dijaga.[72]

Bab ketiga pada bagian kedua, membahas tentang seusatu yang menjadi ciri khas, atau indentitas daripada seorang muslimah itu sendiri, yaitu jilbab. Sebagai seorang wanita muslimah, sudah sepatutnya untuk menjaga identitas dan kehormatannya dengan jilbab yang mana itu adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim. Dalam bab ini, Kusyairi menjelaskan tentang seluk beluk, dan penafsiran daripada ayat Alquran yang memerintahkan kepada muslimah untuk berjilbab. Selain membahas tentang penafsiran ayat-ayat tersebut, Kusyairi juga menjelaskan mengapa seorang wanita muslimah harus berjilbab menurut perspektif dirinya sendiri. Ia juga menjelaskan manfaat-manfaat daripada berjilbab itu sendiri.[73]

Kemudian dalam bab keempat, Kusyairi membahas tentang apa yang dapat dikerjakan suami ketika istri mereka datang bulan. Sebagai seorang muslimah, melayani seorang suami adalah sebuah kewajiban. Sebagai seorang suami, mendapatkan pelayanan dari seorang istri adalah hak. Akan tetapi, istri dalam hal ini seorang wanita, memiliki satu masa dimana mereka tidak dapat melayani suaminya,

---

[72] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 64
[73] Ibid, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu ketika sedang haid. Sebagian orang, mungkin masih memaksakan untuk tetap melakukan hubungan ketika istri mereka sedang haid. Padahal, hal itu merupakan sebuah larangan dalam Islam. Oleh karena itu, Kusyairi menjelaskan hal tersebut dalam buku ini. Hal ini bermaksud memberikan waktu bagi wanita untuk menikmati masa-masa haidnya tanpa ada gangguan dari suaminya yang tetap memaksa untuk berhubungan.[74]

Pada bab terakhir dalam bagian kedua, Kusyairi mengisinya dengan pembahasan tentang bagaimana menjadi wanita yang produktif di rumah. Bab ini membahas, bahwasannya seharusnya sebagai seorang wanita, hal yang dianjurkan oleh agama adalah selalu berada di rumah, dan menjaga kehormatan rumah tangganya. Akan tetapi, tidak serta merta melarang wanita untuk keluar rumah. Pada bab ini dijelaskan mengapa harus dirumah, apa yang didapat jika seorang wanita memutuskan untuk berada dirumah, kontraproduktif dari pandangan feminisme, dan juga bagaimana cara tetap menjadi produktif walau hanya di rumah saja. Bab ini juga merupakan pembahasan terakhir yang ada pada bagian kedua.[75]

Bagian selanjutnya, adalah bab yang membahas tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki, atau kepala keluarga, atau suami yang baik menurut Alquran. Bagian ini memiliki bab yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian yang membahas tentang kriteria istri yang baik menurut Alquran. Bagian ini berisi dua belas

---

[74] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 75
[75] Ibid, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab yang semuanya menjelaskan tentang cara, ataupun kriteria menjadi suami yang benar menurut Alquran.

Bab pertama pada bagian ini, menjelaskan bahwa lelaki yang baik menurut Alquran adalah, lelaki yang senantiasa beribadah kepada Allah hingga akhir hayatnya. Menurut Kusyairi, menjadi hamba yang senantiasa taat beribadah kepada Allah seharusnya menjadi obsesi bagi setiap orang yang beriman. Terlebih bagi seorang laki-laki. Karena, kelak ketika ia menjadi kepala keluarga, semua yang ada dikeluarganya pasti akan mencontoh dirinya. Apabila laki-laki tersebut tidak rajin, dan terobsesi untuk senantiasa beribadah kepada Allah, maka bagaimana anggota keluarganya mau untuk beribadah? Sedangkan pemimpinnya sendiri enggan untuk beribadah. Oleh karena itu, kusyairi dalam bab ini menjelaskan tentang pentingnya ibadah bagi seorang muslim.[76]

Selanjutnya, pada bab kedua. Kusyairi menjelaskan sifat berikutnya yang seharusnya dimiliki oleh seorang lelaki adalah senantiasa mau bermuhasabah. Ketika seorang lelaki mau bermuhasabah dan kemudian ia mau memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada pada dirinya, niscaya ia akan menjadi hamba yang dicintai oleh Allah SWT. Karena, muhasabah sendiri adalah perintah yang diturunkan oleh Allah langsung dalam Alquran. Dengan muhasabah inilah seorang mukmin dapat mengetahui kualitas dirinya melalui kesalahan-kesalahan yang ia buat, kemudian ia memperbaikinya.[77]

---

[76] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 86
[77] Ibid, 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada bab ketiga, Kusyairi menceritakan buah hasil daripada muhasabah, melalui kisah seorang tokoh yang dikenal dengan sebutan "Sang Murobbi", yakni Rahmat Abdullah. Dalam bab ini ia menjelaskan mengapa Rahmat Abdullah selalu dikenang perbuatan-perbuatan baiknya, dan juga kegigihannya dalam berdakwah. Salah satu penyebabnya adalah Abdullah tak pernah lelah menghadapi cacian-cacian yang diberikannya dalam dakwah. Hal itu malah memotivasi dirinya, dan senantiasa membuat dirinya bermuhasabah terhadap apa saja yang telah dikerjakannya selama ini. Hal ini berkesinambungan dengan bab sebelumnya yakni tentang muhasabah.[78]

Berlanjut pada bab empat, Kusyairi menjelaskan bahwa laki-laki yang baik adalah mereka yang senantiasa menjaga ketakwaannya kepada Allah. Disini ia mengambil contoh dengan bulan ramadhan. Apa-apa saja amalan kebaikan yang selalu dilakukan pada bulan ramadhan, sebaiknya selalu dikerjakan juga diluar bulan ramadhan. Hal ini membuktikan bahwasannya mereka konsisten dengan ketakwaannya. Hal itu harus dimiliki oleh seorang laki-laki, konsisten dengan ketakwaan.[79]

Pada bab kelima bagian ketiga, Kusyairi menjelaskan tentang manusia terbaik dalam perspektif Islam. Disini ia menggunakan ayat ke 13 dari surat Al-Hujurat sebagai petunjuk. Dalam bab ini, ia menjelaskan bahwa manusia yang terbaik dalam perspektif Islam adalah mereka yang senantiasa mempertahankan ketakwaan, dan juga baik

---

[78] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 97
[79] Ibid, 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap keluarga. Oleh karena itu, dua sifat ini harus dimiliki seorang kepala keluarg agar keluarga yang mereka bangun senantiasa mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT, bukan malah menjauhkan mereka dari Allah.[80]

Berlanjut pada bab ke enam dalam bagian ketiga. Bab ini adalah bab yang berisi tentang bagaimana usaha untuk memelihara takwa. Kusyairi menjelaskan, bahwasannya salah satu hal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara ketakwaan adalah silaturahim. Dalam bab ini Kusyairi menjelaskan, mengapa silaturahim dapat menjaga kualitas ketakwaan, dan dalam bab ini juga ia menjelaskan tentang, manfaat serta kegunaan daripada silaturahim itu sendiri.[81]

Beralih pada bab ketujuh dari bagian ketiga. Pada bab ini, menjelaskan tentang hal yang dapat menyebabkan malapetaka datang pada sebuah keluarga. Tidak hanya pada keluarga tapi juga dapat menimbulkan malapetaka dalam semua sisi kehidupan. Hal itu adalah maksiat. Satu hal yang harus dihindari dan dijauhi oleh semua muslim adalah maksiat. Karena maksiat dapat menyebabkan banyak kerusakan-kerusakan terjadi dimuka bumi. Salah satu nya adalah bencana alam, dan banyak kerusakan-kerusakan yang dapat terjadi diakibatkan oleh kemaksiatan.[82]

Pada bab kedelapan dalam bagian ini, Kusyairi menjelaskan tentang hal menyikapi informasi. Sebagai seorang muslim, sudah dianjurkan oleh Alquran bagaimana seharusnya yang dilakukan dalam menyikapi informasi. Diantaranya adalah

---

[80] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 107
[81] Ibid, 111
[82] Ibid, 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara bertabayun, serta menyaring informasi dengan benar. Akan tetapi banyak orang yang tidak dapat menyaring informasi dengan benar, sehingga dengan informasi tersebut malah menjadi sumber pertikaian antara banyak pihak. Oleh karenanya Kusyairi menjelaskan bagaimana seharusnya sebagai seorang muslim cara menyaring informasi sesuai dengan tuntunan yan ada dalam Alquran.[83]

Selain menyikapi informasi, sebagai seorang kepala keluarga juga harus pandai dalam menyikapi ujian, ataupun musibah apapun yang terjadi. Pada bab selanjutnya, Kusyairi menjelaskan bagaimana seharusnya menyikapi musibah menurut Alquran. Tidak semua orang mampu menyikapi bencana dengan bijak dan dewasa. Padahal, hidup manusia tidak mungkin lepas dari yang namanya musibah. Oleh karenanya, penting bagi seorang kepala keluarga untuk mengetahui, bagaimana cara untuk menyikapi musibah, dan juga ujian yang selalu ada dalam kehidupannya.[84]

Kemudian, pada bab kedelapan. Kusyairi menjelaskan tentang semangat berkorban yang harus dipunyai oleh setiap muslim. Sebagai kepala keluarga, sesudah semestinya mereka mau berkorban untuk keluarganya. Oleh karenanya, sifat yang seharusnya dipunyai seorang lelaki ialah sifat rela berkorban. Dalam bab ini Kusyairi memberikan contoh pengorbanan Nabi Ibrahim, yang mana ia harus menyembelih putranya sendiri atas perintah Allah SWT. Nabi Ismail pun juga berkorban sebagai anak. Ketika ia mendengar bahwa ayahnya diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih dirinya, maka yang dilakukan ismail hanyalah pasrah dan menerima apa

---

[83] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 121
[84] Ibid, 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah ditetapkan Allah, dan juga diperintahkan oleh Allah. Hal ini bisa terjadi karena mereka berdua sama-sama memiliki sifat yang sama yakni sifat rela berkorban.[85]

Sifat selanjutnya yang harus dipunyai oleh seorang lelaki adalah sifat mau belajar. Dalam bab kesebelas dalam buku ini dijelaskan, bahwa manusia unggul adalah manusia yang mau belajar dan rajin membaca. Mengapa harus mau untuk belajar? Karena tanpa belajar, ilmu tidak akan didapat. Dan sebagai seorang kepala keluarga, sudah sepatutnya mereka senantiasa memperbanyak, serta memperdalam kualitas keilmuannya. Karena, dengan bertambahnya kualitas keilmuan diharapkan kualitas kebahagiaan keluarga juga akan terus bertambah.[86]

Bab paling akhir dari bab ini, menjelaskan bahwa sebagai seorang laki-laki harus memiliki sifat pemaaf. Setelah semua penjelasan-penjelasan sebelumnya yang membahas tentang informasi, konflik, musibah, dan ujian, sifat penting yang harus dipunyai oleh seorang lelaki adalah sifat pemaaf. Bagaimana tidak, tanpa sifat pemaaf, maka laki-laki akan lebih emosional, dan tidak bisa mengontrol emosinya. Ketika ia tidak bisa mengontrol emosinya, maka hubunan rumah tangga nya mungkin tidak bahagia karena dihiasi oleh emosi-emosi setiap hari.[87]

Bagian keempat, adalah bagian yang membahas tentang beberapa pedoman-pedoman amalan, dan ibadah yang bisa dilakukan bersama dengan keluarga. Bagian

---

[85] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 132
[86] Ibid, 137
[87] Ibid, 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini memiliki 6 bab didalamnya. Bagian ini diawali dengan pembahasan mengenai puasa. Puasa, dapat menjadi salah satu ibadah rutin yang dilakukan bersama dengan keluarga. Puasa juga dapat meningkatkan kualitas iman, dan juga ketakwaan angota keluarga. Jika keluarga memiliki iman dan takwa yang kuat, maka keluarga itu dapat dengan mudah untuk meraih kebahagiaan menurut Islam.[88]

Pada bab kedua bagian keempat, berisikan tentang senjata umat muslim yang paling ampuh, yaitu doa. Menurut Kusyairi selain berpuasa, hal yang dapat membantu meningkatkan kualitas iman adalah doa daripada manusia tersebut. Dalam bab ini, Kusyairi menjelaskan tentang mengapa doa itu penting bagi umat muslim, dan ia juga menjelaskan berbagai macam fungsi daripada doa bagi orang yang beriman, selain itu ia juga menerangkan tentang waktu yang mustajab untuk berdoa. Menurutnya, tanpa doa, manusia tidak akan dapat berinteraksi, dan meminta sesuatu kepada Allah SWT, yang berkuasa atas segala sesuatu.[89]

Berlanjut pada bab berikutnya, Kusyairi membahas tentang haji. Haji adalah ibadah yang dapat dilakukan bagi mereka yang telah dimampukan oleh Allah SWT. Pada bab ini Kusyairi menjelaskan tentang fungsi-fungsi haji, penjelasan singkat mengenai haji, bagaimana seharusnya haji agar diterima oleh Allah, dan juga fungsi haji bagi keluarga. Karena menurutnya esensi daripada haji adalah menaikkan kualitas

---

[88] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 148
[89] Ibid, 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman dan takwa kepada Allah dengan dapat langsung pergi ke rumah Allah, yaitu tanah suci Mekkah.[90]

Pada bab keempat, Kusyairi menjelaskan tentang sedekah. Menurutnya salah satu amalan yang dapat dilakukan bersama keluarga adalah sedekah. Sedekah dapat membersihkan harta-harta yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Selain itu sedekah juga dapat memberikan berkah kedalam hartanya. Dalam bab ini, Kusyairi menjelaskan tentang makna sedekah, dan juga mengenai apa-apa saja manfaat sedekah, serta hal yang harus dilakukan, atau dihindari dalam sedekah.[91]

Bab selanjutnya, membahas mengenai tolong menolong dalam ketaatan kepada Allah SWT. Dalam bab ini, Kusyairi menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk saling tolong menolong dalam ketaatan kepada Allah SWT. Menurutnya, kebahagiaan keluarga dapat diraih dengan adanya saling tolong menolong kepada ketaatan dalam keluarga tersebut. Bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai bagaimana tolong menolong dalam ketaatan itu. Bab ini juga menjelaskan bagaimana cara tolong menolong dalam ketaatan pada tingkat keluarga, agar keuarga tersebut dapat meraih kebahagiaan yang sudah dijanjikan oleh Allah SWT.[92]

Selanjutnya pada bab keenam, yaitu bab terakhir pada bagian ini. Kusyairi memberikan penjelasan tambahan kepada bab tentang pentingnya silaturahim pada bagian sebelumnya, namun pada bab ini ia lebih menekankan tentang adab-adab,

---

[90] Ibid, 158
[91] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 164
[92] Ibid, 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anjuran-anjuran, atau etika-etika ketika silaturahim. Karena, tidak semua orang mengerti bagaimana seharusnya adab yang benar dalam bersilaturahim. Bab ini berisi tentang penjelasan bagaimana, dan apa yang harus dilakukan ketika memasuki orang lain, atau yang biasa disebut dengan bertamu. Bab ini juga menjadi bab terakhir pada bagian ketiga ini.[93]

Selanjutnya memasuki bagian paling akhir pada buku ini, yaitu bagian kelima. Bagian ini merupakan bagian inti daripada pembahasan dalam buku ini. Bagian ini membahas tentang saatnya menghadirkan surga dirumah. Bagian ini memiliki enam belas bab yang masing-masing babnya membahas tentang cara, pedoman, ataupun kisah-kisah keluarga terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan petunjuk tentang bagaimana cara menghadirkan surga dalam keluarga tersebut. Bagian ini diawali dengan urgensi daripada pernikahan, dan ditutup dengan empat pilar kebahagiaan menurut perspektif Alquran.

Pada bab pertama, Kusyairi membahas tentang urgensi daripada pernikahan itu sendiri. Pada bab ini ia menggunakan ayat ke 21 dari surat Ar-Rum, untuk mengambil pelajaran dan acuan tentang urgensi dari berkeluarga. Dalam bab ini ia menjelaskan pernikahan itu apa, apa yang harus dilakukan oleh seorang keluarga, dan juga ia menafsirkan ayat ke 21 dari surat Ar-Rum tersebut. Ia juga menjelaskan apa yang terjadi jika keluarga jauh daripada nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT.[94]

---

[93] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 176
[94] Ibid, 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab kedua, Kusyairi menjelaskan bagaimana cara menghadirkan surga di rumah. Dalam bab ini, ia menggunakan ayat ke 72 dari surat At-Taubah yang kemudian ia jelaskan dan ia berikan kesimpulan. Bab ini berisi, penjelasan mengenai At-Taubah ayat 72, bagaimana cara menghadirkan surga di rumah, membuat taman surga di rumah, dan mengenalkan surga kepada keluarga.[95]

Kemudian pada bab ketiga, Kusyairi menjelaskan tentang kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Setelah pada bagian sebelumnya ia menjelaskan ayat ke 34 dari surat An-Nisa' melalui pandangan wanita, pada bab ini ia menjelaskan ayat tersebut dalam pandangan laki-laki. Dalam bab ini, ia membahas mengapa pemimpin harus laki-laki, dan juga ia membahas bagaimana seharusnya pemimpin tersebut bersikap sesuai dengan perspektif Alquran.[96]

Selanjutnya pada bab keempat, Kusyairi menjelaskan bahwa jika keluarga ingin bahagia, maka dalam menyenangkan pasangan tanpa melakukan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Pada bab ini, ia menggunakan ayat pertama, dan kedua dari surat At-Tahrim. Pertama ia menjelaskan tentang makna daripada ayat tersebut. Kemudian, ia menjelaskan tentang potensi istri yang dapat mempengaruhi suami, dan juga mengapa membahagiakan istri tanpa melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah SWT.[97]

---

[95] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 190
[96] Ibid, 195
[97] Ibid, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menjelaskan tentang membahagiakan istri dengan benar, pada bab kelima, Kusyairi membahas tentang melindungi diri, dan juga keluarga dari neraka. Hal ini adalah hal paling utama apabila seorang keluarga ingin bahagia dan terhindar dari siksa neraka. Pada bab ini Kusyairi menjelaskan tentang standar kesempurnaan, dan kesuksesan seorang mukmin dalam perspektif Alquran, selain itu ia juga menjelaskan tentang bagaimana cara menjaga keluarga dari api neraka, dan bagaimana yang terjadi jika seseorang mendapatkan siksa neraka.[98]

Berlanjut pada bab berikutnya, Kusyairi memberikan contoh tentang keluarga terdahulu yang terdapat dalam Alquran. Untuk kisah yang pertama, ia mengambil contoh keluarga Nuh, dan Luth. Dua keluarga ini memiliki kesamaan yaitu kepala keluarganya adalah manusia pilihan, yang diutus oleh Allah untuk berdakwah kepada kaumnya. Akan tetapi, mereka di karuniai istri, bahkan juga anak-anak yang tidak mendukung kepercayaan suaminya. Bahkan keluarganya dengan terang-terangan menolak ajaran Allah yang dibawa oleh kepala keluarganya.[99]

Dalam bab selanjutnya, masih membahas tentang keluarga terdahulu dalam Alquran, namun dengan keadaan yang berbeda dengan yang terjadi pada bab sebelumnya. Pada bab ini Kusyairi membahas tentang keluarga Fir'aun. Dalam keluarga ini, istri Fir'aun adalah orang yang paling berpegang teguh kepada ajaran agama. Sedangkan kepala keluarganya adalah orang yang zalim, dan juga menolak

---

[98] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 207
[99] Ibid, 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran-ajaran Allah. Bahkan, Fir'aun pun juga sering mengancam istrinya, dan yang terakhir, istrinya dibunuh karena menolak ajaran yang diajarkan oleh Fir'aun.[100]

Menuju pada bab selanjutnya, dalam bab kedelapan ini Kusyairi membahas tentang anjuran agar tidak menjadi musuh bagi pasangan. Tidak semua keluarga mampu menjadi pemaaf bagi pasangannya yang melakukan sebuah kesalahan. Bab ini memberikan anjuran bahwasannya sebagai seorang muslim harus mampu memaafkan dan memahami kesalahan pasangan agar mereka tidak bermusuhan. Karena, dengan memaafkan kesalahan pasangan, maka Allah juga akan memaafkan kesalahan kita.[101]

Kemudian pada bab kesembilan. Kusyairi menjelaskan tentang cara bergaul dengan istri menurut perspektif Alquran. Cara bergaul yang dimaksud disini masih ada hubungannya dengan bab sebelumnya. Jika bab sebelumnya menjelaskan tentang anjuran untuk memaafkan kesalahan pasangan, dalam bab ini menjelaskan tentang dalam kekurangan pasangan ada kelebihan yang harus dilihat. Oleh karenanya, dalam berumahtangga, sepasang suami istri diharapkan mampu saling memaafkan serta memahami kelebihan dalam kekurangan pasangan.[102]

Berlanjut pada bab kesepuluh. Bab ini kembali menceritakan tentang contoh keluarga terdahulu dalam Alquran yakni melalui kisah nabi Ibrahim. Bab ini menjelaskan model pendidikan yang dijalankan oleh nabi Ibrahim dalam mengajari anaknya yang bisa dijadikan pedoman dalam mendidik anak.[103]

---

[100] Ibid, 217
[101] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 223
[102] Ibid, 226
[103] Ibid, 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada bab selanjutnya, Kusyairi membahas tentang anak dalam perspektif Alquran. Dalam bab ini, ia menjelaskan tentang perhatian yang diberikan oleh Alquran terhadap anak yang dijelaskan melalui beberapa ayat-ayat yang terdapat pada Alquran. Kemudian, ia juga menjelaskan perspektif Alquran terhadap anak. Kemudian, ia menjelaskan bahwasannya anak adalah pemberian dari Allah SWT, kepada manusia yang merupakan sebuah tanggung jawab.[104]

Pada bab berikutnya, Kusyairi membahas tentang cara agar keluarga dapat meraih kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah SWT. Cara tersebut adalah menjalin cinta dengan orangtua. Orangtua adalah pahlawan yang berjasa bagi kehidupan, maka sudah sepatutnya ketika sudah berkeluarga, seorang suami istri juga harus tetap merajut cinta, dan menjaga hubungan silaturahim dengan kedua orangtua di kedua belah pihak. Dalam bab ini, Kusyairi menjelaskan tentang kedudukan orangtua dalamperspektif Alquran, dan kemudian ia menjelaskan tentang bagaimana menjaga hubungan dengan orangtua ketika sudah berkeluarga, ia juga membahas tentang ancaman pada orang yang durhaka terhadap orangtuanya.[105]

Kemudian, pada bab berikutnya, Kusyairi membahas tentang agar keluarga menjadi penghuni surga. Yang dibahas dalam bab ini adalah, kriteria penghuni surga, kemudian ia membahas tentang kiat-kiat bagaimana cara menjadi penghuni surga. Surga adalah hal yang didambakan oleh semua manusia, oleh karena itu, Kusyairi

---

[104] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 236
[105] Ibid, 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan pembahasan tentang bagaimana cara agar dapat menjadi surga dalam buku ini.[106]

Pembahasan pada bab berikutnya, berisi tentang anjuran agar menjadikan keluarga menjadi keluarga ulama. Kusyairi menggunakan ayat ke 28 daripada surat Fathir dalam mebahas bab ini. Menurutnya, keluarga yang senantiasa terdapat rasa takut kepada Allah SWT, hanyalah keluarga ulama. Sedangkan ilmu yang sejati, adalah ilmu yang mengantarkan kepada rasa takut kepada Allah SWT. Dalam bab ini, ia menjelaskan tentang apa yang dapat dilakukan oleh kepala keluarga, agar keluarga tersebut dapat selalu merasa diawasi, dan dipantau oleh Allah SWT.[107]

Menuju pada bab selanjutnya, hal yang bisa dilakukan agar keluarga dapat terhindar dari neraka serta mendapatkan kebahagiaan yang sejati menurut Alquran, Kusyairi menganjurkan agar tidak pernah memberi makan keluarga dengan sesuatu yang haram. Tidak hanya dosa-dosa besar yang dapat menghalangi terkabulnya doa, sesatu yang haram, yang terdapat dalam diri manusia juga bisa menjadi penghalang terkabulnya doa. Oleh karena itu, apabila keluarga ingin meraih kebahagiaan yang sejati, maka keluarga tersebut harus dapat menjaga, serta menjauhkan keluarganya dari segala sesuatu yang haram.[108]

Kemudian menuju pada bab terakhir, sekaligus pembahasan terakhir pada buku ini. Bab ini membahas tentang pilar-pilar kebahagiaan menurut Alquran. Dalam

---

[106] Ibid, 246
[107] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 251
[108] Ibid, 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab ini juga Kusyairi memberikan pandangannya mengenai keluarga bahagia dalam perspektif islam yang seharusnya. Bab ini sekaligus menjadi penutup, dan menyimpulkan pembahasan inti buku ini yang membahas tentang keluarga bahagia menurut perspektif Alquran.[109]

[109] Ibid, 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KUSYAIRI DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AYAT TENTANG KELUARGA BAHAGIA

A. Keluarga Bahagia Perspektif Ahmad Kusyairi Suhail

Keluarga bahagia, secara umum dapat diartikan sebagai keluarga yang selalu merasa bahagia. Sedangkan menurut Kusyairi, keluarga bahagia adalah keluarga yang dilandasi dengan landasan takwa kepada Allah SWT. Dengan bekal ketakwaan kepada Allah SWT tersebut, dapat membawa keluarga tersebut kedalam surga Allah yang merupakan puncak kebahagiaan yang abadi.[110]

Ia menegaskan pernyataannya mengenai keluarga bahagia dengan memberikan Pengertian bahagia yang sejati menurut perspektif Alquran. Dalam hal ini ia mengutip surat Al-Ashr secara keseluruhan. Ia mengatakan, surat ini memberikan tawaran kepada umat Islam mengenai formula kebahagiaan. Formula kebahagiaan tersebut adalah, iman, amal saleh, proaktif menyebarkan kebaikan, dan sabar.[111]

Iman yang dimaksud disini adalah keimanan kepada Allah SWT, yang bukan keimanan parsial, atau sebatas hanya di bibir saja. Melainkan keimanan yang utuh, dan

[110] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 184
[111] Ibid, 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh. Keimanan tersebut mencakup dimensi ideology, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. Sehingga iman tersebut mampu mendatangkan kekuatan hubungan dengan Allah dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun.[112]

Kemudian amal saleh, amal saleh yang dimaksud disini salah satunya adalah buah daripada keimanan kepada Allah SWT. Amal saleh bisa dalam bentuk apapun itu. Namun, penertian daripada amal saleh itu sendiri adalah, melaksanakan semua kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT, serta meninggalkan semua bentuk kemaksiatan kepada Allah, dan juga mengerjakan kebaikan.[113]

Formula kebahagiaan selanjutnya adalah, proaktif menyebarkan kebaikan. Setelah dua formula kebahagiaan sebelumnya yang mana hasil daripada kebahagiaan diatas adalah untuk diri sendiri, untuk formula kebahagiaan yang ketiga ini merupakan kebahagiaan yang hasilnya adalah untuk banyak orang. Menyebarkan kebaikan adalah salah satu hal yang disyariatkan dalam agama. Menurut hadis nabi juga, manusia dikatakan berguna adalah ketika ia bermanfaat bagi orang lain. Bermanfaat disini bisa dimaknakan dengan senantiasa menyebarkan kebaikan kepada seksama.[114]

Formula kebahagiaan yang terakhir adalah sabar. Dalam meraih kebahagiaan yang sejati, mustahil apabila tidak diiringi dengan kesabaran hati. Mengharapkan kebahagiaan tanpa kesabaran, sama halnya dengan mengharapkan kehadiran gagak

---

[112] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 267
[113] Ibid, 267
[114] Ibid, 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih, yang mana itu adalah mustahil. Jalan menuju kebahagiaan pasti penuh dengan ujian, bahkan juga teror. Maka dari itu, untuk meraih kebahagiaan, juga diperlukan kesabaran. Karena dengan bersabar, manusiadapat menaikkan derajatnya dimata sang pencipta.[115]

B. Penafsiran Ahmad Kusyairi Suhail Terhadap Ayat Tentang Keluarga Bahagia

Alquran diturunkan oleh Allah SWT, sebagai solusi atas problematika-problematika manusia yang ada di dunia. Sebelum Alquran turun, keluarga bukanlah suatu hal yang sacral dan terbingkai dalam sebuah ikatan suci. Tanpa adanya ikatan, wanita hanyalah sebuah persinggahan sementara kaum pria untuk menyalurkan hasrat biologisnya. Sehingga keluarga tersebut rentan dan berujung pada kehancuran.[116]

Pada masa jahiliyah, sebelum turunnya Alquran, wanita hanya dianggap sebagai komoditas yang sewaktu-waktu dapat ditukar, diwariskan, dan diperjual belikan. Selain itu, pria juga benar-benar menjadi penguasa yang dictator diatas para wanita-wanitanya, bahkan tak jarang yang memperlakukan pasangannya seperti seekor sapi.[117]

Dengan kejadian yang seperti itu, Allah SWT, menurunkan Alquran untuk mengubah keadaan jahiliyah pada saat itu. Pasca turunnya Alquran, terjadilah pembenahan yang signifikan di semua lini kehidupan. Umat islam pun menjadi umat

---

[115] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 269
[116] Ibid, 15
[117] Ibid, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disegani dan memegang kendali. Perubahan tersebut juga termasuk pada sector hubungan keluarga.

Di dalam Alquran, keluarga mendapatkan porsi pembahasan yang besar. Hal itu bisa dibuktikan dengan tersebarnya ayat-ayat yang mengatur tentang rambu-rambu keluarga. Mulai dari surat Al-Baqarah, An-Nisa', An-Nur, Al-Ahzab, Ath-Thariq, dan At-Tahrim. Bahkan terdapat sebuah surat yang dinamai dengan keluarga, yaitu surat Ali-Imran atau keluarga Imran.[118]

Terdapat banyak ayat yang mengatur tentang keluarga di dalam Alquran yang juga tercantum dalam buku yang ditulis oleh Suhail. Diantara nya adalah ayat yang palin umum dijadikan sebagai dasar rujukan tujuan pernikahan yang mana adalah menghadirkan sakinah, mawadah, dan rahmah. Yaitu surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Yang artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[119]

---

[118] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 196
[119] Alquran, 30:21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suhail menuturkan bahwasannya ayat ini adalah sebuah tanda diantara tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang lain. Ketika dua manusia yang berbeda jenis kelamin dan tidak saling mengenal sebelumnya, dengan latar belakang yang berbeda, baik adat, tradisi, budaya, karakter, bahkan berbeda negara, dan kemudian mereka berkumpul dalam satu rumah, memadu kasih, saling bahu membahu dan tolong menolong dalam membangun sebuah kehidupan yang baru. Tidak ada kekuatan yang mampu mewujudkan hal ini terjadi selain kekuatan dari Allah SWT.[120]

Ayat diatas, memberikan kenyataan bahwasannya pernikahan adalah rancangan Allah SWT untuk mewujudkan ketenangan dan ketentraman, cinta, dan juga kasih sayang, atau yang biasa disebut dengan sakinah, mawaddah, dan rahmah.[121]

Ibnu Katsir menuturkan, termasuk kesempurnaan rahmat Allah kepada keturunan anak Adam adalah, Ia menjadikan istri-istri mereka dari jenis mereka sendiri untuk mewujudkan sakinah, mawaddah, dan rahmah. Seandainya keturunan manusia semua adalah laki-laki, lalu pasangannya dari jenis makhluk lain baik itu jin atau binatang misalnya, tentu tidak akan terwujud perpaduan cinta, kasih sayang, dan ketentraman itu sendiri.[122]

Menurut Ibnu ‘Asyur, sakinah berasal dari kata *sukun* yang digunakan disini untuk mengungkapkan ketentraman dan kebahagiaan jiwa serta menunjukkan ketegaran. Jadi maknanya adalah supaya kalian cenderung kepada istri kalian.[123]

---

[120] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 184
[121] Ibid, 185
[122] Ibid, 186
[123] Ibid, 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, As-Siddi berpendapat bahwasannya mawaddah adalah cinta, sedangkan rahmah adalah belas kasian.

Imam Al-Qurthubi menukil pendapat para ulama tentang mawaddah dan rahmah sebagai berikut. Ibnu ‘Abbas, Hasan al-Banna, dan Hasan al-Bashri mengatakan, bahwasannya mawaddah adalah bersetubuh, dan rahmah adalah anak. Pendapat lain mengatakan bahwasannya mawaddah dan rahmah adalah kecenderungan hati dan simpati kepada pasangan.

Setiap insan pasti mendambakan ketentraman dan ketenangan jiwa. Allah juga telah menjanjikan pernikahan sebagai sarana untuk merealisasikan itu. Maka, jika ada orang yang mendapatkan sakinah diluar jalur pernikahan, maka itu adalah sebuah kepalsuan dan sakinah yang palsu.

Saat memaparkan formula sakinah, mawaddah, dan rahmah yang dihasilkan dari pernikahan, Allah SWT, mengawali firman-Nya dengan redaksi وَمِنْ آيَاتِهِ (dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya). Ini memberikan pemahaman bahwasannya tidak semua pernikahan membuahkan SAMARA. Hanya pernikahan yang mengikuti prosedur dan aturan Allah saja yang akan melahirkan keluarga SAMARA.

Karena itu juga khutbah nikah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, selalu membaca tiga ayat ini, yaitu.[124]

1. Surat Ali-Imran, ayat 102 yang berbunyi.

[124] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ

Yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.[125]

2. Surat An-Nisa', ayat 1 yang berbunyi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبًا

Yang artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.[126]

3. Surat Al-Ahzab, ayat 70-71 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

[125] Alquran, 3:102
[126] Alquran 4:01

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.[127]

Rangkaian tiga ayat tersebut membuktikan bahwa sakinah, mawaddah, dan rahmah hanya bisa terwujud dalam keluarga yang selalu dibangun di atas pondasi takwa. Mulai dari pra-pernikahan, pernikahan, dan juga sesudah menikah. Semua selalu dilandasi dengan pondasi takwa. Bahkan, diantara semua ayat mengenai keluarga, dan rumah tangga di dalam surat An-Nisa', ayat pertama dalam surat itu adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT.[128]

Sementara keluarga yang jauh dan kosong dari nilai-nilai takwa pasti akan rapuh, amburadul, dan sengsara dunia dan akhirat. Karena keluarga yang seperti itu akan dijauhkan oleh Allah SWT dari keberkahan.

Data statistik dari negara-negara barat membutikan hal itu. Pada tahun 1994, tiga dari lima keluarga Amerika di Swedia dipimpin oleh ibu yang masih muda, miskin, dan tak pernah kawin lagi. Pada 1995, disebutkan dalam lokakarya yang berjudul *Family Crisis* dalam konferensi tahunan *The American Psychiatric Assosiation* di

---

[127] Alquran, 33:70-71

[128] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miami, dalam 30 tahun terakhir 60% keluarga di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian, dan 70% anak-anak mereka tidak berkembang dengan tidak sehat, baik secara fisik ataupun mental.[129]

Merujuk kepada peristiwa tersebut, masihkah bisa keluarga yang jauh dari nilai-nilai takwa dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya? Oleh karea itu, ayat diatas ditutup dengan redaksi, ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.[130]

Ayat selanjutnya adalah ayat ke 34 dari surat An-Nisa' yang banyak dijadikan rujukan tentang kepemimpinan laki-laki, dan juga bagaimana cara mengatasi istri yang sedang membangkang. Ayat tersebut berbunyi,

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُواْ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Yang artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah

[129] Alquran, 188
[130] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.[131]

Kusyairi memberikan penjelasan pada ayat tersebut adalah sebagai berikut:[132] Kepemimpinan dalam sebuah institusi semacam bank, perusahaan, pabrik, dan sejenisnya hanya diserahkan pada orang yang handal, memiliki kapabilitas, integritas, berwawasan luas, dan komitmen yang kuat terhadap kemajuan institusi tersebut. Jadi, hal itu sangatlah wajar jika diimplementasikan juga dalam institusi keluarga.

Islam sangat memperhatikan masalah ini. Islam memperhatikan fitrah dan perangkat-perangkat yang dimiliki oleh setiap individu guna menunaikan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Lelaki dan wanita adalah ciptaan Allah, dan Allah tidak pernah menzalimi makhluk-Nya. Karena itu, Dia menganugerahkan potensi dan fisik yang menunjang pelaksanaan tugas masing-masing dengan baik.

Allah SWT memberikan tugas terhadap wanita untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Tiga hal itu adalah tugas yang berat. Oleh sebab itu sudah adil apabila Allah menugaskan para lelaki untuk mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada wanita agar mereka dapat berkonsentrasi mengerjakan tugasnya.[133]

---

[131] Alquran 4:34
[132] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 196
[133] Ibid, 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah keadilan juga jika Allah menganugerahkan dua alat reproduksi yang berbeda kepada laki-laki dan juga wanita. Wanita memiliki ovarium (indung telur), tuba fallopi, uterus (rahim), vagina, klitoris, dan perangkat hormonal kewanitaan. Sementara laki-laki memiliki hormon testoteron, mullerian inhibiting substance, penis, dan antigen. Begitupun dengan pertumbuhan jaringan otak laki-laki dengan wanita pun berbeda.

Perkembangan jiwa seorang laki-laki dan wanita juga berbeda. Balita laki-laki lebih aktif, agresif, dan lebih berani dibandingkan balita wanita. Perbedaan biologis dan psikologis antara laki-laki dengan wanita sudah diatur dengan baik oleh Allah agar dapat mengerjakan tugasnya masing-masing. Ini juga menjadi tanda-tanda dari rahasia firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 34 diatas.

Ada dua alasan mengapa laki-laki dipilih Allah untuk menjadi pemimpin bagi kaum wanita. *Pertama*, adanya ciri-ciri biologis dan fisik yang menunjang. Untuk itulah kenabian, pemimpin, kewajiban salat jumat, dan jihad dikhususkan bagi laki-laki. *Kedua*, kewajiban mencari nafkah untuk keluarga, serta kewajiban untuk membayar maskawin. Semua itu adalah sebuah symbol kemuliaan dan penghormatan bagi kaum wanita.[134]

Selain hal-hal diatas, pria dan wanita memiliki kesetaraan dalam hak dan kewajiban, dan ini termasuk kebaikan Islam. Islam dating untuk membrangus budaya jahiliyah yang melecehkan kaum wanita.

---

[134] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu pula, ide feminisme dan kesetaraan gender yang sekarang, agendanya mulai bergeser dari wacana ke aksi nyata yang sesungguhnya hanyalah jeritan wanita dalam system kapitalis, yang dalam perjalanannya justru terjadi eksploitasi terhadap wanita.

Terdapat sebuah ucapan *ma'tsur* yang mengajarkan tentang kepemimpinan dan kekuasaan dengan pendekatan pelayanan, kata-katanya berbunyi, *sayyid al-qaum khadimuhum*, yang artinya pemimpin kaum adalah pelayan mereka.[135]

Paradigma ini juga harus diaplikasikan oleh para lelaki ketika memimpin keluarga, agar ia tidak menjadi pemimpin yang semena-mena, otoriter, dan zalim. Sebab, Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *an-Nizham al-Ijtima'i*, bahwa hubungan antara lelaki dan wanita dalam sebuah ikatan pernikahan bukanlah akad *syirkah* atau akad perusahaan, akad perdata yang memiliki konsekuensi pada kawin kontrak atau akad gadai sehingga istri ibarat budak bagi suami untuk dipekerjakan.

Hubungan pernikahan juga bukan seperti hubungan antara polisi dengan penjahat, yang mengakibatkan istri merasa terancam atau terteror, dan suami selalu merasa superior. Hubungan keduanya adalah hubungan SAMARA. Yaitu hubungan yang saling memunculkan ketentraman dan ketenangan, cinta kasih, serta kasih saying sebagaimana arahan Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21 diatas.

---

[135] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disinilah hikmah mengapa redaksi ayat diatas bukanlah "*ar-rijalu aimmat an-nisa* "' tetapi "*ar-rijalu qawwamuna ala an-nisa* "' walaupun kedua redaksi ini memiliki kesamaan arti secara bahasa. Akan tetapi, makna yang terkandung dalam kata "*qawwamah*" lebih dalam dan lebih integral daripada kata "*imamah*". Termasuk dalam kata qawam adalah memimpin, meluruskan jika terdapat kesalahan, mengayomi, menjaga, melindungi, membina, dan juga mendidik. Akan tetapi, bukan berarti kepemimpinan disini diartikan dengan memimpin secara dictator dan otoriter serta menguasai wanita dengan semena-mena.[136]

Dengan demikian, kini saatnya laki-laki lebih dekat dan lebih bersahabat degan wanita yang ada disekitarnya, entah itu ibu, istri, atau anak-anaknya. Sebab, wanita adalah penyempurna laki-laki. Sehebat apapun laki-laki, dia tidak akan mampu mengoptimalkan potensinya tanpa didampingi oleh seorang wanita. Terbukti, nabi Adam meski ada di dalam surga yang begitu nikmatnya masih merasa kesepian sehingga diciptakan Hawa sebagai istri yang mendampinginya.[137]

Berikutnya, sebuah ayat tentang keluarga yang memerintahkan agar seorang kepala keluarga harus menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka, yaitu ayat ke-6 dari surat At-Tahrim yang berbunyi,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Yang artinya:

---

[136] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 199
[137] Ibid, 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[138]

Berbeda dengan pemahaman orang yang menilai kesuksesan adalah dengan materi atau kekayaan, penampilan menarik, gelar akademik, serta jabatan. Ayat diatas memberikan pandangan bahwa standar kesempurnaan dan kesuksesan orang beriman adalah sejauh mana mereka sukses menciptakan stabilitas keluarga setelah mampu menciptakan stabilitas diri. Karena itulah ayat diatas diawali dengan panggilan untuk orang-orang yang beriman.

Kenapa orang beriman? Karena seorang beriman yang sempurna dan sukses adalah mereka yang sukses dalam membina keluarga. Mampu mewujudkan SAMARA dalam keluarganya. Dalam ayat di atas dibahasakan dengan kemampuannya membentengi diri dan keluarganya dari api neraka.[139]

Bagaimana cara membentengi diri dari api neraka? Terdapat berbagai cara untuk menghindari api neraka. *Pertama,* memastikan anggota keluarga mau meningkatkan takwa kepada Allah SWT, dan menaati segala perintahnya serta melarang untuk bermaksiat kepada-Nya. Seorang kepala keluarga harus selalu mengondisikan dan memfasilitasi terbentuknya suasana yang membuat semua anggota

---

[138] Alquran 66:6

[139] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga mau bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai contoh, menumbuhkan kebiasaan anak-anak untuk salat, puasa, membaca Alquran, dan lain-lain.[140]

Kedua, membina keluarga dengan pembinaan yang baik dan istiqomah. Dalam menafsirkan ayat diatas, Ali ibn Abi Thalib mengatakan, "didiklah dan ajarilah mereka". *Ketiga*, menyediakan sandang, pangan, dan papan keluarga dari harta yang halal. Karena harta yang haram dapat menjerumuskan mereka ke dalam siksa neraka. Hal ini telah disabdakan oleh Nabi SAW, "setiap daging yang tumbuh (dalam tubuh manusia) dari sesuatu yang haram, maka neraka lebih berhak untuk (tempat tinggal)nya" (HR. Thabrani).

Ayat di atas secara tersurat menjelaskankan kedahsyatan api neraka dengan empat hal.

Pertama, penggunaan kata قُوٓا (Peliharalah) ayat ini menunjukkan bahwa 'siksa-siksa' neraka menyebar di manapun dan siap menerkam diri sendiri maupun keluarga. Karena itu mereka diharapkan mau menjaga dan memelihara dirinya dan keluarganya agar dapat terhindar dari siksa neraka. Akan beda pengertiannya jika menggunakan kata "*ibta'idu*" (jauhilah neraka).

Kedua, penyebutan نَارًا (neraka) dalam bentuk *nakirah* mengandung pengertian pengagungan.

---

[140] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, ungkapan وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ (yang bahan bakunya adalah manusia dan batu) menunjukkan bahwasannya manusia yang tidak beriman kepada Allah SWT adalah manusia yang hina, sehingga di dalam neraka mereka memiliki kedudukan yang sama, yaitu menjadi bahan bakar. Ada pendapat, bahwa batu yang dimaksud adalah berhala-berhala yang disembah sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Anbiya' ayat 98 yang berbunyi,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ

Yang artinya:

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.[141]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Rasulullah SAW membaca ayat diatas, dan di sisinya ada beberapa sahabat yang diantara mereka ada orang tua yang bertanya: "Ya rasulullah, apakah batu jahannam sama dengan batu dunia?" lalu Nabi SAW menjawab, "Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh sebuah batu neraka jahannam lebih agung dan besar dari seluruh pegunungan dunia." Kemudian orang tua tersebut pingsan. Kemudian Nabi SAW menaruh tangannya di dadanya, dan ternyata orang tua tersebut masih hidup, maka ia bersabda, "Wahai orang tua, katakanlah *La Ilaha Illallah* (tiada tuhan selain Allah)." Setelah ia mengucapkannya, lalu ia diberi

[141] Alquran, 21:98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita gembira dengan surga. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apa ia termasuk golongan kita (Islam)?” Nabi menjawab, “Ya, Allah berfirman,

وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ

Yang artinya:

Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.”

Keempat, kalimat عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ (penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras) melengkapi penjelasan tentang api neraka yang sangat mengerikan. Tabiat para malaikat itu sesuai dengan tabiat azab yang ditimpakan kepada mereka. Ditambah dengan karakter malaikat bukanlah tipe pembangkang, melainkan mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Ini berarti mereka tidak bisa dilobi, dipengaruhi, apalagi sampai dibeli.

Oleh karena itu, seorang mukmin harus mampu menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebelum hilang kesempatan dan tak ada waktu lagi untuk beralasan.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh orang kafir seperti tergambar dalam firman Allah SWT pada ayat ke-7 surat At-Tahrim yang berbunyi,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang artinya: Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.[142]

Selain membahas tentang rambu-rambu yang ada dalam berkeluarga, Alquran juga memberikan contoh keluarga-keluarga terdahulu. Salah satu contoh keluarga dalam Alquran yang tertulis dalam buku Kusyairi adalah kisah keluarga nabi Luth yang berada dalam surat At-Tahrim ayat ke-10 yang berbunyi,

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ

Yang artinya:

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".[143]

Usaha untuk mengajak manusia kepada agama Allah bukanlah usaha yang mudah, melainkan diliputi oleh berbagai cobaan dan ujian. Terdapat dua ujian dakwah, eksternal dan internal. Ujian eksternal datang dari musuh-musuh Islam serta masyarakat sekitar, sedangkan ujian internal datang dari pribadi seorang pendakwah,

---

[142] Alquran 66:7
[143] Ibid, 66:10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun dari keluarga pendakwah itu sendiri yang menjadi ganjalan atau penghalang bagi seorang pendakwah dalam berdakwah.[144]

Ayat diatas telah membuktikannya. Istri Nuh, dan juga Luth yang menemani suaminya sepanjang waktu dan dalam kondisi apapun ternyata tidak membenarkan ajaran yang dibawa oleh suaminya, bahkan mereka bergabung dengan orang-orang yang memusuhi dakwah.[145]

Penyebutan potongan ayat, تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا (dibawah pengawasan dua orang hamba yang saleh diantara hamba-hamba kami), menunjukkan bahwasannya Allah SWT, memuliakan Nabi Nuh dan juga Nabi Luth hingga Ia langsung menyandarkan kepada-Nya. Sedangkan kata, مِنْ عِبَادِنَا artinya Allah membanggakan hamba-Nya yang dekat dengan-Nya. Lalu Allah memberikan sifat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya dengan sifat, صَٰلِحَيْنِ.[146]

Yang dimaksud khianat dalam ayat di atas adalah berkhianat dalam dakwah, keimanan, dan agama, sehingga istri-istri mereka tidak beriman kepada Allah dan juga menistakan risalah kenabian suaminya. Bukan khianat dalam Pengertian perbuatan keji seperti selingkuh. Oleh karenanya, menurut ibnu Katsir, istri-istri nabi adalah suci dari perbuatan zina karena kemuliaan dan kehormatan kenabian suaminya.[147]

---

[144] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 213
[145] Ibid, 213
[146] Ibid, 213
[147] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nuh adalah, ia menghina suaminya dihadapan kaumnya dengan perkataan, “sesungguhnya ia gila!”. Lalu ia juga sering membocorkan rahasia-rahasia Nabi Nuh, khususnya jika ada seseorang yang beriman kepada Nuh, makai a akan membocorkannya kepada pembesar kaumnya. Padahal informasi seperti ini berharga untuk orang yang memusuhi dakwah guna mengetahui kekuatan dakwah sesungguhnya.[148]

Sedangkan pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Luth adalah, ia memberitahukan kepada kaumnya siapa saja tamu-tamu Luth yang akan datang, sehingga mereka dapat memaksa tamu tersebut untuk melakukan homoseks. Hal itu disebabkan oleh karena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum Luth adalah homoseksual.[149]

Ayat ini memberikan pelajaran bahwasannya hubungan kekerabatan karena nasab ataupun pernikahan tanpa keimanan tidak dapat menyelamatkan seseorang dari azab Allah. Hal ini terbukti ketika Nabi Nuh memohon kepada Allah untuk menyelamatkan anaknya dengan dalih ia adalah termasuk keluarganya, justru Allah memberikan jawabannya melalui firman-Nya dalam surat Hud aya 46 yang berbunyi,

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ

Artinya:

[148] Ibid, 214
[149] Ibid, 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan[150]

Meskipun menjadi istri seorang nabi yang mana seharusnya itu mulia disisi Allah, namun selama mereka tidak beriman, maka kedua suaminya pun tidak dapat membantu mereka agar terhindar dari siksa Allah.[151]

Ayat di atas merupakan sindiran bagi istri-istri Rasulullah SAW, bahwasannya pernikahan mereka dengan Nabi tidak akan memberikan manfaat apapun jika mereka bermaksiat kepada Allah. Hal ini sebagaimana kisah yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat awal dalam surat At-Tahrim ini. Karenanya mereka harus bertanggungjawab atas diri mereka sendiri dihadapan Allah SWT.[152]

Ayat ini sekaligus sindiran bagi siapa saja yang bangga dan menganggap dirinya mulia karena kedekatannya dengan orang-orang yang mulia. Sebab, kemuliaan yang sesungguhnya di sisi Allah hanyalah ketika seseorang dapat mentransformasikan nilai-nilai takwa dalam segala aspek kehidupan.[153]

Orang yang menanam kekufuran, ia akan menuai balasan neraka. Karena itulah ayat di atas ditutup dengan balasan yang diterima oleh istri Nuh, dan juga istri

---

[150] Alquran, 11:46
[151] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 215
[152] Ibid, 215
[153] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luth yang diakibatkan oleh kekufuran mereka yakni, وَقِيلَ ٱدۡخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ (dan dikatakan kepada keduanya, “masuklah kedalam neraka Bersama orang-orang yang masuk (neraka)”.[154]

Meskipun konteks ayat ini berkaitan dengan istri Nuh, dan juga Luth, tetapi sesungguhnya hal ini juga berlaku bagi siapa saja. Untuk itulah sikap istri yang seperti itu harus diwaspadai, karena hal ini hanya akan menimbulkan bencana rumah tangga di dunia dan akhirat. Sebaliknya menjadi istri salehah harus menjadi obsesi setiap wanita. Sebab, Nabi SAW bersabda, dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah istri salehah.[155]

Di dalam Alquran juga terdapat contoh keluarga yang mana istrinya sangat soleh sekali, sedangkan suaminya adalah seorang pemimpin yang zalim, dan juga tidak beriman kepada Allah SWT. Keluarga tersebut adalah keluarga Raja Fir’aun, yang memiliki seorang istri beriman bernama Asiyah binti Muzahim.[156]

Contoh tersebut tertulis dalam ayat ke 11 dari surat At-Tahrim, yang berbunyi.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Yang artinya:

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di

[154] Ibid, 215
[155] Ibid, 216
[156] Ibid, 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

Hanya sedikit orang yang hidup disaat kekufuran begitu amat mengkultur dan menstruktur bisa selamat tanpa terkontaminasi oleh polusi ideologi. Di antara mereka yang diabadikan oleh Alquran adalah istri Fir'aun. Wanita mulia yang tegar ini hidup serumah dengan orang yang kafir sekaligus seorang penguasa yang zalim di jagat raya ini, yaitu Fir'aun. Namun, pergaulannya dengan orang-orang kafir tidak membuatnya mudah terbawa arus kekufuran yang melanda kaumnya. Hati nuraninya tidak bisa membiarkan dirinya melakukan penolakan terhadap risalah ilahiyah, meski ia sadar bahwa hal itu beresiko besar bagi dirinya. Ia bahkan berani untuk mengakui bahwa ia mengimani adanya Tuhan lain dihadapan Fir'aun yang mengklaim dirinya adalah tuhan.[157]

Para ulama tafsir yang diantaranya adalah Ibnu Katsir meriwayatkan, setelah peristiwa adu ketangkasan yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun dengan Nabi Musa dan juga Nabi Harun yang akhirnya dimenangkan oleh Musa, istri Fir'aun bertanya, "Siapa yang menang?", disampaikan kepadanya yang menang adalah Musa dan Harun. Seketika itu juga istri Fir'aun menyatakan bahwa dirinya percaya kepada Allah SWT. Mengetahui hal ini, Fir'aun marah, kemudian ia memerintahkan kepada anak buahnya untuk mencari batu besar untuk digunakan meneror dan mengancam

[157] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istrinya agar kembali beriman kepadanya. Akan tetapi jika istrinya tetap tidak mau, maka ia akan dibunuh menggunakan batu besar itu.[158]

Ketika anak buah Fir'aun mendatangi istri Fir'aun, ia terlihat sedang menengadahkan tangan ke langit. Allah memperlihatkan rumahnya di surga. Ini membuat ia tersenyum dan semakin mantap keimanannya. Kemudian ia ditindih dengan batu besar setelah diambil ruhnya.[159]

Kisah di atas menggambarkan bahwa ujian bagi orang beriman sangat berat. Sebab, jalan iman bukanlah jalan yang bertaburan dengan bunga-bunga. Bahkan ujian bagi orang beriman merupakan sunnatullah dan merupakan sebuah konsekuensi dari iman itu sendiri. Bentuk ujiannya pun bervariasi, dari mulai yang ringan, hingga yang berat, bahkan tak jarang yang sampai mempertaruhkan nyawa.[160]

Berbeda dengan istri Luth, dan Nuh yang tidak disebutkan secara gamblang Namanya, istri Fir'aun disebut secara gamblang Namanya oleh Rasulullah SAW, dalam beberapa hadisnya. Bahkan nabi pernah menggambarkan 4 wanita terbaik yang merupakan penghuni surga, dan salah satu diantaranya adalah istri Fir'aun, Asiyah binti Muzahim.[161]

Sebuah rekomendasi yang luar biasa dari seorang yang luar biasa, yakni Rasulullah SAW. Gelar menjadi wanita terbaik penghuni surga tidaklah diraih oleh Asiyah dengan cara yang mudah, tanpa ada usaha dan juga kerja nyata. Ia dapat meraih

---

[158] Ibid, 216
[159] Ibid, 218
[160] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007, 219
[161] Ibid, 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelar wanita terbaik di surga dengan cara mempertaruhkan nyawanya, dan ia meilih untuk tetap beriman kepada Allah SWT.[162]

Dahsyatnya terpaan kekufuran yang menyerang kehidupan Asiyah di istana Fir'aun tidak membuatnya bergeser sedikit pun dari keimanannya. Kehidupan istana yang megah dan mewah, tidak menghalangi hatinya untuk merespon hidayah Allah yang diberikan kepadanya. Yang terjadi, ia justru ingin berlepas diri dari suaminya, berpisah dengan Fir'aun, dan juga berlepas diri dari perbuatan-perbuatan Fir'aun.[163]

Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa sangat kuat sekali kesungguhan Asiyah dalam mendobrak tatanan kehidupan yang bisa saja bagi kebanyakan orang dianggap sudah mapan. Akan tetapi, karena itu semua jauh dari keimanan, maka Asiyah berani untuk meninggalkan itu semua. Tak sedikit orang yang ingin menjadi bagian dari istana, akan tetapi Asiyah lebih memilih untuk pergi dari istana, ini juga menunjukkan betapa besar keimanannya kepada Allah SWT.[164]

Sungguh, istri Fir'aun telah memberikan contoh yang agung dalam hal beriman kepada Allah. Tanpa semua itu, kisahnya tidak akan pernah diabadikan dalam Alquran dan dibaca sampai akhir zaman.[165]

Begitulah, seorang akan selalu dikenang dan menjadi buah bibir yang baik karena peran positifnya dan perjuangannya dalam menegakkan nilai-nilai positif, dan

---

[162] Ibid, 219
[163] Ibid, 220
[164] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007),,220
[165] Ibid, 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang demikian harus selalu menjadi obsesi seorang mukmin dan mukminah dimana saja dan kapan saja sebagaimana dicontohkan kisah tersebut.[166]

Dalam konteks sejarah dakwah kontemporer, terdapat sebuah nasihat yang tidak pernah dilupakan oleh Hasan al-Banna dan benar-benar merasuk ke dalam jiwanya adalah nasihat Muhammad Afandy asy Syarnubi. Yaitu ketika al-Banna akan meninggalkan Kairo menuju Ismailia menunaikan tugas mengajar, asy-Syarnubi berpesan kepadanya bahwa, seorang yang saleh akan selalu meninggalkan kesan yang baik di setiap tempat yang ia tinggali.[167]

Pesan singkat dan padat inilah yang membuat beliau terus berpacu dalam berdakwah dan membina tokoh-tokoh dakwah. Sehingga ia pun kini menjadi buah bibir yang baik.

Ketika istri Fir'aun berdoa agar diberi tempat tinggal di surga, ia tersenyum ketika Allah langsung menunjukkan sebuah rumah di surga. Ini adalah balasan bagi setiap orang yang komitmen dengan ajaran Allah SWT dan senantiasa membela kebenaran. Sikap komitmen dan tegar di tengah terror, siksaan, bahkan pembunuhan sampai mati, pasti akan dibalas oleh Allah dengan kemuliaan dan kenikmatan abadi berupa surga. Ini harus menjadi stimulant bagi setiap da'i dan para pembela kebenaran.[168]

---

[166] Ibid, 220
[167] Ibid, 221
[168] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas juga menanamkan optimisme, bahwasannya di tengah-tengah kondisi kehidupan yang jauh dari keimanan, gencarnya propaganda, dan juga opini negative terhadap Islam, akan selalu ada orang yang membela dan memperjuangkan kebenaran. Ia datang seperti secercah sinar di kegelapan malam.[169]

C. Metodologi Ahmad Kusyairi Suhail dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga Bahagia

Setiap mufassir memiliki gaya dan caranya masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Ada mufassir yang cenderung menafsirka Alquran dengan model tafsir fiqhy, yang mana hanya membahas tentang ayat-ayat tentang hukum saja.[170]

Begitupun dengan Kusyairi, ditinjau dari penjabaran dalam buku yang ia tulis, buku yang berjudul "*Menghadirkan Surga di Rumah*" ini ia hanya membahas dan menafsirkan ayat-ayat yang memiliki kandungan tentang pedoman, ataupun petunjuk-petunjuk dalam menjalin hubungan dalam rumah tangga. Dapat dilihat dalam beberapa contoh penafsiran yang terdapat dalam bab sebelumnya, contoh pertama yaitu penafsiran terhadap sura Ar-Rum ayat ke 21, yang mana ayat tersebut merupakan ayat yang membahas tentang salah satu tanda kekuasaan Allah SWT, yakni Ia menciptakan manusia dengan berpasangan agar manusia dapat merasakan kasih sayang,

---

[169] Ibid, 221

[170] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Alquran.* (Surabaya: UIN Sunam Ampel Press, 2017), 532

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentraman, dan juga kebahagiaan.[171] Ayat ini adalah ayat yang selalu dijadikan rujukan kebanyakan orang tentang sakinah, mawadah, dan rahmah.

Contoh berikutnya yaitu penafsiran Kusyairi terhadap ayat ke 34 dari surat An-Nisa'. Ayat ini membahas tentang panduan terhadap kepemimpinan dalam keluarga. Selain itu ayat ini juga berisikan tentang pedoman-pedoman ketika mengatasi istri yang sedang marah. Ayat ini sering dijadikan pedoman dalam nenetukan tonggak kepemimpinan dalam keluarga.[172]

Berikutnya, terdapat pembahasan Kusyairi terhadap ayat ke 6 dari surat At-Tahrim. Ayat ini memberikan nasihat kepada seorang kepala keluarga yang beriman agar mereka senantiasa mengondisikan keluarga, dan menjaganya dari siksaan neraka. Ayat ini juga menjelaskan tentang apa yang ada di dalam neraka. Ayat ini senantiasa menjadi pedoman bagi kepala keluarga yang beriman.[173]

Dalam contoh yang lain, terdapat pembahasan Kusyairi terhadap kisah-kisah keluarga terdahulu yang terdapat dalam Alquran. Seperti kisah nabi Nuh dan juga Luth, yang tertuang dalam surat At-Tahrim ayat ke 10. Ayat ini memberikan contoh keluarga terdahulu, yang mana dalam keluarga tersebut terdapat seorang kepala keluarga yang beriman, dan juga taat kepada Allah SWT, akan tetapi istri, bahkan anaknya berkhianat kepada sang kepala keluarga, dan juga kepada Allah SWT.[174]

---

[171] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 185
[172] Ibid, 196
[173] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 208
[174] Ibid*,* 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada ayat selanjutnya, yakni ayat 11 surat At-Tahrim. Ayat ini juga memberikan contoh tentang keluarga yang terdahulu. Namun, pada ayat ini diceritakan seorang istri yang beriman dan taat kepada allah, akan tetapi ia mendapatkan seorang suami yang dzalim dan tidak taat kepada Allah. Suami tersebut adalah Fir'aun, seorang raja yang dzalim, dan semena-mena. Bahkan ia sampai mengaku tuhan, dan menyuruh kaumnya untuk menyembah dirinya.[175]

Dari beberapa contoh diatas, semuanya merupakan ayat-ayat yang membahas tentang keluarga ataupun pedoman dalam berkeluarga. Jika dilihat dari pembahasan yang ada dalam buku Kusyairi tersebut, maka jenis tafsir yang dipilih oleh Kusyairi dalam bukunya kali ini adalah tafsir mawdhu'i atau biasa disebut dengan tafsir tematik. Hal ini dapat dibuktikan dengan ayat-ayat yang dibahas oleh Kusyairi hanya ayat-ayat yang mengenai tentang keluarga, tanpa ada ayat lainnya.

Dalam menafsirkan Alquran, setiap mufassir juga memiliki langkah-langkah yang berbeda. Begitupun Kusyairi. Dalam menafsirkan Alquran, Kusyairi selalu memberikan pendahuluan singkat mengenai ayat yang akan ia tafsirkan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh penafsiran Kusyairi terhadap Ayat-ayat Alquran dalam bukunya tersebut.

Dalam contoh penafsiran yang pertama tentang landasan sakinah, mawadah, dan rahmah. Kusyairi dalam mengawali penafsirannya memberikan pendahuluan dengan menjelaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah itu banyak dan salah satunya

[175] Ibid, 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pernikahan. Kemudian ia menjelaskan, mengapa pernikahan termasuk dalam tanda kebesaran Allah SWT. Dalam paragraph selanjutnya, ia menjelaskan tentang faktor lain yang dapat menyatukan dua insan yang tidak saling kenal, akan tetapi faktor-faktor yang disebutkan dalam paragraph ini merupakan faktor-faktor keduniaan saja, yang mana belum tentu faktor ini dapat menjamin bahwa keluarga tersebut akan bahagia. Setelah memberikan pendahuluan, ia baru memulai penafsirannya terhadap ayat sakinah, mawadah, dan rahmah tersebut.[176]

Pada contoh penafsiran berikutnya, yakni terhadap ayat ke 34 dari surat Albaqarah. Kusyairi juga terlebih dulu memberikan pendahuluan singkat, pendahuluan tersebut. Paragraph pendahuluan yang ditulis oleh Kusyairi pada penafsirannya kali ini berisi urgensi, dan juga pentingnya keluarga bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pentingnya keluarga bagi agama. Dalam paragraf lainnya, Kusyairi menjelaskan tentang pentingnya keluarga dalam Islam, yang menyebabkan keluarga mendapatkan porsi pembahasan sendiri dalam Alquran.[177]

Begitupun dalam contoh lain yang menfsirkan ayat ke 6 dari surat AT-Tahrim. Kusyairi Kembali memberikan pendahuluan singkat sebelum ia memulai penafsirannya terhadap ayat Alquran. Namun, pada penafsirannya kali ini ia hanya memberikan pendahuluan yang singkat, yakni mengingatkan Kembali tentang pentingnya keluarga dalam Islam sehingga Allah SWT, memberikan porsi tersendiri

[176] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 185
[177] Ibid, 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Alquran yang membahas tentang pedoman berkeluarga, taupun contoh-contoh keluarga terdahulu.[178]

Dalam contoh penafsiran lain, terhadap ayat yang membahas tentang contoh keluarga-keluarga terdahulu, yakni ayat ke 10 dan 11 surat At-Tahrim, Kusyairi memberikan pendahuluan tentang beratnya ujian mengajak orang kepada kebaikan. Ia juga menjelaskan singkat tentang ujian dakwah yang tak hanya datang dari eksternal melainkan juga bisa datang dari internal. Ujian internal yang dimaksud adalah datang dari keluarga da'i itu sendiri.[179]

Berbeda dengan ayat ke 10, di ayat ke 11 Kusyairi memberikan pendahuluan tentang ujian rumah tangga dari sudut pandang pihak perempuan. Ia menyebutkan kemuliaan seorang istri Fir'aun karena ia tetap mampu bertahan pada ketauhidan setelah diterpa habis-habisan oleh suaminya yang merupakan seorang raja dzalim, dan juga mengaku tuhan. Menurut Kusyairi, ini bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh seorang muslimah. Maka dari Asiyah istri Fir'aun adalah orang yang mulia, karena ia bahkan rela mempertaruhkan nyawa demi keimanan.[180]

Apabila ditinjau dari beberapa contoh penafsiran diatas, bisa diuktikan bahwa cara pertama yang diambil oleh Kusyairi dalam menafsirkan ayat Alquran dalam bukunya adalah dengan memberikan pendahuluan, atau gambaran singkat tentang masalah yang akan dibahas dalam ayat Alquran tersebut. Hal ini terbukti dari beberapa

---

[178] Ibid, 208
[179] Ibid, 212
[180] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh penafsiran diatas yang merupakan pendahuluan dari Kusyairi terhadap ayat yang akan ditafsirkan.

Setelah memberikan pendahuluan singkat terhadap masalah yang akan dibahas. Langkah berikutnya yang dilakukan oleh Kusyairi adalah memberikan jawaban, atau penjelasan lebih detail terhadap pendahuluan yang ia berikan. Penjelasan tersebut berasal dari pendapat-pendapat ulama tafsir terdahulu, atau bisa juga penjelasan kebahasaan yang terkandung dalam ayat tersebut, atau bisa penjelasan yang diberikan oleh dirinya sendiri.

Pada contoh pertama, tentang samara, setelah diberi pendahuluan oleh kusyairi mengenai tanda kebesaran Allah, dan juga faktor-faktor lain selain Allah yang bisa menyatukan dua manusia yang awal mulanya tidak saling kenal, kusyairi memberikan jawaban, dan penjelasan yang lebih detail terhadap pendahuluannya tersebut. Pada penafsirannya kali ini, ia meberikan jawaban dengan menukil pendapat-pendapat ulama tafsir terdahulu. Ia juga menyebutkan tentang tujuan asli dari pernikahan, yakni adalah pengaturan, ataupun rencana dari Allah kepada manusia, agar manusia dapat meraskan kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, dan juga kasih sayang. Karena sudah semestinya setiap manusia pasti mendambakan kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, dan juga kasih sayang tersebut.[181]

Pada contoh berikutnya, ayat tentang kepemimpinan laki-laki. Kusyairi menjawab pendahuluannya dengan terlebih dulu menjelaskan secara logis melalui segi

[181] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan fisik, maupun psikologis antara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan mengapa Islam memberikan tanggung jawab kepemimpinan kepada seorang laki-laki. Akan tetapi ia juga mengutip ayat lain yang menjelaskan bahwa, wanita tetap memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam hal hak dan kewajiban. Hal ini menghilangkan ke-khawatiran kaum feminisme yang terkadang salah memahami maksud dari ayat ke 34 surat An-Nisa' ini.[182]

Berikutnya pada contoh yang diambil dari penafsiran Kusyairi terhadap ayat tentang perintah untuk menjaga keluarga dari api neraka. Pada penafsirannya kali ini, terdapat sebuah perbedaan. Kusyairi setelah menjawab pendahuluan tentang kesuksesan dalam berkeluarga bagi seorang yang beriman, yang mana kesuksesan berkeluarga bagi seorang beriman adalah bisa menjauhkan, dan menghindarkan keluarga dari percikan api neraka, ia langsung memberikan cara bagaimana agar bisa terhindar dari api neraka. Setelah itu, ia membahas tentang penafsiran dari potongan ayat per ayat dengan juga menukil hadis nabi yang menjelaskan tentang keadaan di neraka.[183]

Pada penafsiran Kusyairi terhadap ayat yang menceritakan tentang keluarga-keluarga terdahulu dalam Alquran, ia menjawab pendahuluan tentang ujian dakwah tersebut dengan menjelaskan ayat potong per potong baik secara kebahasaan, dan juga menjelaskan makna yang terkandung dari ayat tersebut dengan menukil pendapat dari

---

[182] Ibid, 198

[183] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama tafsir terdahulu.[184] Berbeda dengan ayat selanjutnya yang mencontohkan tentang istri Fir'aun, Kusyairi menjawab pendahuluan dengan hanya menjelaskan ayat melalui penjelasan kisah sejarah mengenai Fir'aun, nabi Musa, dan juga istrinya tersebut ang tertuang dalam penjelasan ulama tafsir terdahulu.selain itu, ia juga menambahkan dengan kemuliaan istri Fir'aun, serta pemuliaan nabi Muhammad SAW, kepadanya melalui hadis-hadis yang berkaitan tentang Asiyah, istri Fir'aun.[185]

Apabila ditinjau dari beberapa contoh diatas, maka langkah yang dilakukan Kusyairi dalam menafsirkan Alquran setelah memberikan pendahuluan singka adalah menjawab dan menjelaskan pendahuluan singkat tersebut dengan cara menjabarkan potongan ayat per ayat, ataupun dengan menjelaskan secara keseluruhan dengan menukil pendapat ulama tafsir terdahulu, maupun dengan ayat-ayat lain yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, atau juga dengan hadis-hadis yang relevan. Hal ini dapat dibuktikan dari contoh penafsiran Kusyairi terhadap ayat-ayat tentang keluarga bahagia diatas.

Kemudian, setelah menjelaskan tentang ayat yang ditafsirkan dan menjawab pendahuluan dari ayat tersebut, Kusyairi menjelaskan tentang cara bagaimana agar hal yang dimaksud dari ayat tersebut bisa di implementasikan dengan baik. Ia memberikan cara-cara atau kiat-kiat, agar dapat sukses dalam menjalankan bahtera rumah tangga, dan keluarga dapat berjalan sesuai denga napa yang dicontohkan oleh ayat tersebut.

---

[184] Ibid, 213
[185] Ibid, 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada contoh penafsiran Kusyairi yang pertama tentang sakinah, mawadah, dan rahmah. Ia menjelaskan bahwa, apabila seseorang ingin mendapatkan sakinah, mawadah, dan rohmah, caranya adalah keluarga tersebut harus mengikuti aturan-atan yang dibuat oleh Allah SWT. Aturan yang dimaksud disini adalah, keluarga tersebut harus dipastikan membangun keluarga dengan pondasi keimanan, dan juga ketakwaan. Karena hanya dengan dua hal itulah keluarga dapat mencapai sakinah, mawadah, dan juga rahmah.[186]

Begitupun pada contoh berikutnya yang membahas tentang kepemimpinan laki-laki dalam Alquran. Disini Kusyairi memberikan penjelasan tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin. Menurut Kusyairi, pemimpin adalah pengayom, pelayan, dan juga pelindung. Menjadi kepala keluarga yang baik dalam surat An-Nisa' ayat 34 ini menurut Kusyairi adalah, seorang kepala keluarga, harus melindungi keluarganya, menjaga keluarganya, dan melayani keluarganya dengan baik. Bukan malah menjadi seorang pemimpin yang dictator, semena-mena, bahkan menjadi pemimpin yang otoriter. Ia kemudian menyambungkan kembali kepada contoh sebelumnya tentang samara. Ketika seorang kepala keluarga bisa mengayomi, melayani, dan melindungi keluarga dengan baik, niscaya mereka akan dapat merasakan yang Namanya kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, dan juga kasih sayang dalam keluarga tersebut.[187]

---

[186] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 187
[187] Ibid, 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada contoh penafsiran lainnya, yakni penafsiran terhadap ayat ke 6 surat At-Tahrim yang membahas tentang perintah Allah kepada orang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Pada penafsiran ini, Kusyairi membalik urutan antara memberikan penjelasan tehadap ayat, dengan memberikan penjelasan bagaimana cara menjaga keluarga dari api neraka. Setelah memberikan pendahuluan singkat, Kusyairi langsung menjelaskan bagaimana cara agar keluarga dapat terhindar dari api neraka, yakni dengan cara membimbing dan membina mereka, serta memastikan semua kebutuhan sandang, pangan, maupun papan dalam keluarga tersebut adalah berasal dari sesuatu yang halal.[188]

Berbeda dengan contoh ayat diatas, ketika membahas tentang ayat yang mencontohkan keluarga terdahulu, Kusyairi tidak menjelaskan bagaimana cara agar menjadi keluarga yang seperti itu, akan tetapi ia menjelaskan, pelajaran yang dapat diambil dari kisah keluarga tersebut beserta dengan akibatnya. Ketika menjelaskan pelajaran dari nabi Luth dan juga Nuh, Kusyairi menuturkan taka da gunanya hubungan kedekatan tanpa adanya keimanan. Hal ini didasarkan pada kondisi istri, dan anak mereka yang mendapat azab dari Allah SWT, karena kekufurannya. Padahal, secara status, mereka adalah istri seorang nabi, yang merupakan orang pilihan Allah. Dan karena kekufuran istri, dan anak mereka itulah yang menyebabkan mereka di azab oleh Allah.[189]

---

[188] Ibid, 209

[189] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di ayat selanjutnya yang mengisahkan tentang istri Fir'aun. Kusyairi menuturkan bahwa, ujian bagi orang yang beriman itu berat. Dapat dilihat dari kisah istri Fir'aun yang harus menahan siksaan dari anak buah suaminya, bahkan ia juga sampai harus mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan keimanan. Tidak semua orang mampu melakukan hal seperti itu. Oleh karenanya, balasan bagi istri Fir'aun adalah surga yang langsung diberikan oleh Allah SWT, kepadanya. Begitupun para keluarga-keluarga lain, apabila sanggup untuk bertahan dan tetap konsisten dengan kebenaran Islam, maka balasannya adalah pahala dari Allah SWT, yang dapat mengantarkan ke surga.[190]

Dari berapa contoh diatas maka, langkah terakhir yang dilakukan oleh Kusyairi dalam menafsirkan ayat Alquran dalam buku ini adalah memberikan pelajaran, atau cara-cara melaksanakan apa yang sudah diperintahkan dalam ayat Alquran tersebut. Selain itu ia juga menjelaskan aka nada sesuatu yang terjadi apabila hal-hal yang dilarang oleh Allah dan juga yang disukai oleh-Nya dilakukan. Serta menjelaskan balasan-balasan dari Allah yang akan diperoleh. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa contoh penafsiran Kusyairi di atas yang menjelaskan tentang hal-hal tersebut.

Apabila ditinjau dari sumber penafsirannya, Kusyairi menggunakan metode campuran atau metode *iqtirany*, yang mana ia menggabungkan antara tafsir *bil ma'tsur*, dengan tafsir *bil ra'yi*. Hal ini bisa dibuktikan dari beberapa contoh diatas. Ketika ia

---

[190] Ibid, 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat tentang samara, ia menukil ayat lain dalam Alquran yang datang meberikan tambahan penjelasan tentang ayat tentang samara tersebut. Selain itu di akhir bagian, ia menjelaskan dengan pemahamannya sendiri, dengan juga menyebutkan data-data factual tentang kasus perceraian yang terjadi di beberapa negara minoritas muslim yang ada di dunia. Ini merupakan penggabungan antaran *bil ma'tsur*, dan juga *bil ra'yi*.

Dalam contoh berikutnya di penafsiran terhadap surat An-Nisa' ayat 34, Kusyairi kembali memberikan pandangannya dengan memberikan data-data perbedaan fisik serta psikologis antara wanita dan laki-laki. Selain itu ia juga menukil penjelasan dari Wahbah Az-Zuhaili dalam menjelaskan ayat yang membahas tentang kepemimpinan dalam rumah tangga ini.[191]

Pada contoh yang ketiga, dalam menjelaskan ayat tentang perintah menjaga keluarga dari api neraka, Kusyairi mengkombinasikan antara pendapat ia sendiri, ucapan Ali bin Abi Thalib dalam menafsirkan ayat ini, dan juga hadis nabi yang menjelaskan tentang keadaan yang terjadi di neraka. Ia juga menggunakan yat lain dari Alquran yang juga menjelaskan tentang dahsyatnya api neraka.

Begitupun dengan contoh lain dalam menafsirkan ayat tentang keluarga terdahulu dalam Alquran, Kusyairi juga menggunakan sumber yang sama dalam menafsirkannya, yakni Alquran, hadis, pendapat ulama tafsir terdahulu, dan juga pendapatnya sendiri.

---

[191] Ahmad Kusyairi Suhail, *Menghadirkan Surga Di Rumah.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menganalisa dari bukunya, juga terdapat hasil wawancara singkat dengan penulis yang mana ia juga mengatakan bahwasannya buku ini menggabungkan antara metode tafsir *bil ma'tsur*, dengan metode tafsir *bil ra'yi*. Kemudian langkah-langkah yang ditempuh dalam menafsirkan ayat ini yang *pertama*, ia menghimpun seluruh ayat yang pembahasannya berhubungan dengan keluarga. *Kedua*, setelah ayat-ayat itu sudah terhimpun, ia menganalisis ayat-ayat itu dengan pendekatan tafsir *bil ma'tsur*. Apakah ada asbabun nuzulnya, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat itu, dan ia membaca beberapa sumber rujukan tafsir *bil ma'tsur* seperti tafsir Ibn Katsir.

Ketiga, ia melihat rujukan tafsir dengan pendekatan bahasa seperti tafsir jalalain, guna menganalisa ayat tersebut secara kata perkatanya. *Keempat*, ia kemudian mencampur dengan referensi-referensi tafsir kontemporer, seperti Fii Zilalil Quran, ataupun tafsir Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. *Kelima*, ia mengaitkan juga dengan contoh-contoh kejadian yang sedang terjadi belakangan ini di Indonesia, maupun di dunia. Setelah itu yang terakhir baru ia menuliskan hasil tadabbur dari pendapatnya sendiri dalam penafsirannya yang ia tulis.

Hal itu bisa dibuktikan dengan hasil wawancara singkat dengannya. Ia mengatakan,

> Metode saya, perhatikan, yang pertama, yang saya pilih in ikan tafsir tematik, yang focus kepada ayat-ayat keluarga. Maksudnya, alquran ini kan secara umum petunjuk bagi orang beriman. Termasuk juga petunjuk dalam menjalin hubungan keluarga. Metode yang saya ambil itu, memadukan, dari berbagai metode. Memadukan dari bil ma'tsur dan juga tafsir kontemporer. Biasanya yang saya lakukan pertama-tama. Begitu menemukan ayat-ayat yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, yang pertama ini saya analisis dengan menggunakan bil ma'tsur. Pertama, ada atau tidak asbabun nuzulnya? Bagaimana pendapat2 ulama terdahulu? Adakah hadis hadis yang berkaitan dengannya? Maka, biasanya saya membaca referensi tafsir bil ma'tsur, salah saunya tafsir at-thobari. Lalu ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir ibnu katsir. Umumnya, saya banyak membaca tafsir ibnu katsir. Kecuali kalau kita ingin mengkonfirmasi beberapa riwayat, itu biasanya tafsir at-thobari. Tapi saya biasanya dengan tafsir ibnu katsir saja cukup. Karena itu sudah cukup merepresentasikan tafsir bil ma'tsur. Yang kedua setelah itu biasanya saya melihat mufrodat2nya, kita cek dengan tafsir berdasarkan bahasa. Biasanya yang cukup membantu saya adalah tafsir jalalain. Tapi yang pasti, selanjutnya adalah memadukan dengan tafsir kontemporer, atau tafsir ulama kontemporer yang menggunakan pendekatan kekinian, seperti sayyid kutub dengan kitabnya Fii Zilalil Quran. Kitab tersebut banyak mempengaruhi penulisan saya, dan juga tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili. Dan terakhir mengaitkan masalah kekinian, dan berada di sekitar kita. Karena buku itu saya tulis di Indonesia, jadi saya berusaha mengaitkan dengan problematika yang ada di Indonesia pada saat ini. Itu begitu biasanya yang saya lakukan. Setelah semua tahapan-tahapan tadi saya lakukan, berikutnya saya masukkan pendapat kita, hasil dari tadabbur kita tentang ayat itu kita sampaikan. Itu biasanya kita sampaikan juga., kan itu termasuk bagian dari tadabbur.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Suhail dalam menafsirkan ayat tentang keluarga bahagia.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi seorang mufassir ketika menafsirkan Alquran. Namun, seorang mufassir harus terbebas dari pemahaman, atau ajaran yang dapat menyebabkan ia menyimpang dari jalan yang benar. Oleh karena itu seorang mufassir diharapkan untuk membenarkan niatnya terlebih dahulu. Artinya, ia menjelaskan tafsirannya itu semata-mata dikarenakan Allah, tanpa ada dorongan untuk meraih keuntungan-keuntungan dunia saja.

Untuk Kusyairi sendiri, faktor yang mempengaruhinya dalam menulis buku ini paling besar adalah ayahnya sendiri. Dalam wawancara singkat, ia mengatakan,

Pertama, sebagai seorang muslim inspirasi yang paling besar dalam tafaquh fiddin adalah rasulullah saw. Kemudian, saya selalu kagum terhadap abah saya yakni KH. Suhail Ridwan, ia adalah orang hebat yang menginspirasi saya sejak kecil, saya biasa memanggilnya abah, abah saya dulu kepada KUA. Sampai ia usia tua, bahkan hingga ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelang meninggal, ia masih senantiasa mengajar di tsanawiyah dan aliyah kanjeng sepuh sidayu.[192]

Selain itu, ia menuturkan ada beberapa gurunya di LIPIA, dan juga di Saudi Arabia yang memberikan ia inspirasi dalam menulis. Dan juga ada dorongan semangat dari Dr. Ahzami Sami'un Jazuli almarhum, seorang pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah di Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan perkataannya dalam wawancara singkat ia mengatakan:

"Ada beberapa guru di LIPIA, dan juga guru di Saudi yang menginspirasi saya. Juga almarhum ustadz ahzami samiun jazuli yang sangat menyemangati saya dalam menulis karya ini".[193]

Selain itu faktor utama yang membuat Kusyairi mengambil tema keluarga dalam penulisan karya nya ini adalah, karena menurutnya, keluarga adalah tema yang paling utama dalam hidup. Kehidupan yang ada di negara, dan agama ini semua berawal dari keluarga. Apabila kualitas keluarganya kuat dan bagus, maka akan menjadikan sebuah bangsa yang hebat. Begitupun agama, ketika ada keluarga yang taat pada agama, maka agama tersebut akan semakin kuat. Hal ini dikatakan oleh Kusyairi dalam wawancara singkatnya sebagai berikut:

Pertama, karena tema ini yaitu berkaitan dengan tema sentral obyek penulisannya tentang Alquran. Kesibukan apapun yang berkaitan dengan alquran pasti merupakan kesibukan yang paling mulia. Kenapa fokus pada tafsir keluarga? Karena saya melihat keluarga adalah dasar kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa itu warnanya bagaimana? Cerah ataupun gelap? Itu semua kembali kepada keluarga. Karena keluarga adalah penyebab utama keberhasilanan manusia, dia adalah inti dari kesejahteraan serta kemajuan negara. negara yang hebat, berawal dari keluarga yang taat. Jika kita bangsa Indonesia masih saja terpuruk, mungkin itu bisa jadi disebabkan oleh faktor keluarga. Maka,

[192] Ahmad Kusyairi Suhail (Penulis Buku), wawancara, Sidoarjo 8 Januari 2021
[193] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenahi keluarga dengan taujih-taujih rabbani dapat membuat keluarga tersebut menjadi baik dan kuat. Makanya, masalah keluarga ini adalah masalah yang penting, dan sangat bagus untuk dibahas.

Dari beberapa uraian diatas, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi Kusyairi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia yang pertama adalah, datang dari kemauan dirinya sendiri karena ia menganggap bahwa tema tentang keluarga adalah sebuah tema penting yang harus dibahas, karena itu adalah dasar dari segala aspek kehidupan, entah itu kehidupan bernegara, ataupun kehidupan berbangsa.

Kedua, faktor yang mempengaruhinya dalam menulis karya ini adalah ia terinspirasi orangtuanya, yang hingga usia senja ia masih tetap terus membaktikan dirinya untuk ilmu agama, dan berdakwah di jalan Allah SWT. Ketiga, inspirasi itu datang dari guru-gurunya yang tidak bisa disebutkan satu persatu Namanya ketika sedang menuntut ilmu di LIPIA, maupun di Saudi Arabia. Keempat, semangat itu datang dari dorongan temannya dalam berdakwah, yakni Dr. Ahzami Sami'un Jazuli, yang ia merupakan pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah di Bekasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut Kusyairi dalam karyanya, keluarga bahagia adalah sebuah ikatan yang sudah ditakdirkan Allah, dan dengan ikatan tersebut dapat menghadirkan kebahagiaan, ketentraman, dan juga ketenangan. Serta ikatan tersebut harus bisa membawa mereka ke surga yang abadi.

   Dalam menjelaskan penafsirannya tentang ayat-ayat tentang keluarga dalam buku ini Kusyairi menggunakan metode tafsir *bil iqtirany*, karena ia menggabungkan antara dua metode yakni metode *bil ma'tsur*, dengan metode *bil ra'yi*. Ia juga menggabungkannya dengan model-model tafsir kontemporer.

   Dalam menuliskan tafsirnya terhadap ayat-ayat tentang keluarga bahagia dalam buku ini, Kusyairi melakukan beberapa langkah-langkah, diantaranya adalah. *Pertama*, menghimpun ayat-ayat dalam Alquran yang memiliki pembahasan tentang keluarga. *Kedua*, dianalisa dengan menggunakan metode *bil ma'tsur*. *Ketiga*, menambahkan dengan pendekatan tafsir kebahasaan. *Keempat*, ditambahkan dengan pendapat-pendapat ulama tafsir kontemporer. *Kelima*, diberikan contoh-contoh permasalahan yang relevan. *Keenam*, menambahkan pendapatnya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi Kusyairi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga bahagia dalam buku ini. Yang pertama adalah faktor internal. Faktor internal datang dari diri Kusyairi sendiri yang merasa bahwasannya tema ini penting untuk dibahas. Yang kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal disini merupakan isnpirasi, dorongan, ataupun dukungan dari orang-orang sekitar Kusyairi.

B. Saran

Saran dan masukan kepada peneliti-peneliti berikutnya, agar penelitian mengenai tafsir ayat-ayat keluarga ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, untuk menghasilkan penelitian yang lebih *advance* dan berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Baidan Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016

Baidan Nashruddin, *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Beredaksi Mirip* Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2002

Kusyairi Suhail Ahmad, *Menghadirkan surga dirumah.* Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2007.

Kusyairi Suhail Ahmad, *Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia Di Dunia dan Di Surga* Jakarta, Pustaka IKADI, 2016

Lestari Sri. *Psikologi Keluarga.* Jakarta, Kencana, 2016

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung, Remaja Rosdakarya 2010

Rahardjo Mudjia, "Content Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks: Akar Sejarah dan Penggunaannya", *Research Repository of UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2017

Shihab M. Quraish, *Pengantin Alquran & Nasihat Pernikahan untuk Anak-Anakku* Tangerang Selatan, Penerbit Lentera Hati 2016

Yudvi D.U Tentry, "Ini Dia 5 Ciri Keluarga Bahagia Bak Keluarga Cemara", https://nova.grid.id/amp/051615272/ diakses 21/3/2020

Rahmawati Hunawa, "Kedudukan Suami-Istri (Kajian Surah An-Nisa' 4:34)", Jurnal Potret (Jurnal IAIN Manado), Vol. 22, No.1 (2018), 33

Muhammad Sigit Arrosyid, "Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah Surat Ar-Rum Ayat 21, Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir At-Thabari" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Kudus, 2019), 62

Amorisa Wirarti, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family in Indonesian Society)", Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 13, No. 1 (2018), 18..

Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali", Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol.17, No.1 (2019), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id